

# ANALISIS SEMIOTIK FAMÖZI ARAMBA DI PERNIKAHAN ÖRI LARAGA NIAS

*By Ester Telaumbanua*

**ANALISIS SEMIOTIK *FAMÖZI ARAMBA* DI PERNIKAHAN *ÖRI*  
*LARAGA NIAS***

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ESTER TELAUMBANUA  
NIM 202124019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri atas banyak pulau dan kepulauan yang kaya akan berbagai ragam suku, budaya, adat istiadat, pariwisata dan keberagaman lainnya. Salah satu dari banyaknya pulau di Indonesia adalah Pulau Nias yang berada di sebelah barat Sumatera Utara, Indonesia. Kepulauan Nias terbagi dalam satu kota dan beberapa daerah yaitu Kota Gunungsitoli dan empat kabupaten, yakni: Kabupaten Nias Utara, Nias Barat dan Nias Selatan dengan wilayah yang memiliki tradisi beraneka ragam. Masyarakat Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan kebudayaan dan adat yang masih dijunjung tinggi (Harefa & Bawamenewi, 2023)

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam budaya tersebut tercermin karakter, pribadi, jati diri atau identitas serta norma-norma suku bangsa. Pulau Nias juga pastinya memiliki keunikan budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Budaya tersebut di mulai dari pesta pernikahan, kematian, hingga atraksi-atraksi serta peninggalan-peninggalan berwujud indah yang membawa kebanggaan bagi masyarakat itu sendiri.

Salah satu tradisi budaya yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Nias saat ini adalah upacara pernikahan yang dikenal dengan sebutan *fangowalu*. Tradisi pernikahan adat adalah sistem yang masih diterapkan oleh suku bangsa tertentu dalam masyarakat untuk merayakan upacara pernikahan. Pernikahan adalah serangkaian acara yang dilaksanakan secara adat oleh dua belah pihak mempelai pria dan mempelai wanita yang bermaksud mempertahankan garis keturunannya. Pada upacara ini solidaritas kekeluargaan didemonstrasikan sungguh-sungguh dan segenap anggota masyarakat desa ikut terlibat. Pernikahan adat merupakan nilai hidup yang

memungkinkan keluarga untuk melanjutkan keturunan, sehingga memiliki makna yang signifikan untuk kelangsungan hidup keluarga (Lesnawati & Noveri, 2023).

Budaya dalam pesta pernikahan adat Nias memiliki perbedaan setiap daerahnya. pelaksanaan pernikahan adat di Kota Gunungsitoli berbeda dengan Kabupaten lainnya Nias. Perbedaan tradisi di beberapa wilayah ini tidak terlepas dari pemberlakuan aturan-aturan yang berlaku dan hukum adat yang dianut masing-masing wilayah adat yang dikenal dengan sebutan *Fondrakö* (Penetapan hukum). *Fondrakö* merupakan sebuah forum musyawarah, penetapan, dan pengesahan adat serta hukum yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini Peneliti memfokuskan penelitian di wilayah Kota Gunungsitoli. Setiap daerah di Kota Gunungsitoli dan sekitarnya dikenal dengan adat *Laraga* dan memiliki penetapan hukum yang pernah berlaku terdiri dari *Fondrakö Tölamaera*, *Fondrakö Sihene'Asi*, *Fondrakö Onodohulu*, *Fondrakö Talunidanoi*, *Fondrakö Laraga*, *Fondrakö Hilidora'a*, *Fondrakö Heleduna*, dan masih dijadikan landasan atau acuan dalam pelaksanaan adat istiadat dalam kegiatan tertentu. Adat *Laraga* (wilayah hukum adat Laraga) memiliki *fondrakö* yaitu "*Fondrakö Laraga*" yang di dalamnya tersedia segala penetapan hukum, pelaksanaan aturan, tata hidup kemasyarakatan serta pelaksanaan pernikahan ataupun kematian. Aturan sosial tersebut wajib diikuti dan dijalankan agar tidak menjadi aib terhadap keluarga pelanggarnya. Apabila masyarakat melanggar *Fondrakö* termasuk peraturan adatnya akan mendapatkan sanksi yang telah ditentukan baik dari isi *Fondrakö* maupun dari ketentuan masyarakatnya seperti sanksi sosial berupa mengisolir dari komunitas dan banyak sanksi lainnya (Zebua, n.d. 2019).

Salah satu dari rangkaian acara pesta pernikahan adat di pulau Nias khususnya di *Öri Laraga* (pemerintahan adat *Laraga*) ialah *Famözi Aramba* (memukul gong). Fungsi dari *Famözi Aramba* secara umum yaitu sebagai pemberitahuan dan himbauan kepada masyarakat untuk berkumpul, sebagai tanda pedoman waktu bagi masyarakat dalam suatu desa, sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun

pembuatan hukum adat, dan sebagai tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat, seperti *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan), *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat, ataupun wilayah suatu desa), *falöwa* (upacara perkawinan), dan *zi mate* (upacara kematian) (Zai, 2020). Namun demikian, pelaksanaan *Famözi Aramba* inipun tidak dilaksanakan di setiap daerah di Nias misalnya beberapa daerah kabupaten Nias yang tidak memiliki *Famözi Aramba* dikarenakan *Fondrakö* atau hukum adat yang berlaku di daerah tersebut berbeda-beda.

Ansambel musik aramba dimainkan berkali-kali dalam acara pernikahan yaitu dalam acara *famözi aramba* (memukul gong), *Fa me'e Ni'owalu/Famotu Ni'owalu* (pemberian nasihat kepada calon pengantin perempuan), dan *falöwa* (acara pernikahan). Selain dari tiga acara di atas, ansambel musik aramba juga harus dimainkan tiap hari (pagi-malam sampai upacara pernikahan selesai) yang dimulai sejak *fangetu huhuo* atau *fanguhugö* dari para *Satua hada* (seruan dan tuturan para penatua adat sebelum memukul aramba). Pokok acara dari acara *Famözi aramba* yaitu *Huhuo Satua Hada ba narö gare inönö famözi aramba* (tuturan penatua adat di bawah tenda lalu pemukulan aramba) yang dipandu oleh salah satu pihak keluarga (*soboto*) atau tokoh masyarakat. Tuturan ini akan disampaikan oleh para *Satua hada*, tokoh masyarakat dan pihak keluarga berupa nasehat, izin dan pemberitahuan pada masyarakat bahwa ada pelaksanaan *owasa* (acara) lalu disahkan dengan memukul aramba. Acara *Famözi Aramba* yang dilakukan di rumah mempelai laki-laki biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan *falöwa* (upacara perkawinan) atau disesuaikan setelah adanya *famatunö ba dalifusö* atau *famagölö* (kesepakatan pihak keluarga) yang bermakna menyatukan seluruh saudara dan kerabat untuk bersama-sama menghadiri pesta pernikahan anak mereka. *Famözi aramba* (pemukulan aramba) di rumah pihak pengantin perempuan pada acara *Fa me'e Ni'owalu/Famotu Ni'owalu* (pemberian nasihat kepada calon pengantin perempuan) dilaksanakan setelah *Famözi Aramba* di rumah pengantin laki-laki (*aefa famatunö*) dan

memberikan arti bersamaan kepada keluarga besar bahwa akan terlaksana pernikahan oleh kedua mempelai.

Masyarakat di Gunungsitoli masih mempertahankan budaya adat pernikahan, namun ada juga budaya yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat (di beberapa daerah). Salah satu budaya yang mulai ditinggalkan maknanya sesuai adat yang berlaku pada masyarakat yaitu *famözi aramba*. Hilangnya budaya akan menyebabkan makna atau nama dari budaya itu akan hilang, ini menunjukkan bahwa pemahaman makna budaya sangat berperan penting terhadap keberadaan (kelestarian) budaya itu sendiri. Budaya yang ada di beberapa desa di kota Gunungsitoli sudah mulai terkikis dan mulai dilupakan, ini disebabkan kurangnya minat generasi muda di desa untuk mengenali, mempelajari, dan melestarikan budaya-budaya lokal, serta faktor perkembangan suatu masyarakat daerah. Dengan demikian, bila generasi muda tidak mengenali dan mempelajarinya, maka semakin hari akan semakin punah budaya dan pemahaman tentang ritus budaya.

Penelitian ini mengkaji makna dari pelaksanaan *Famözi Aramba* melalui kajian semiotik. Semiotik didefinisikan sebagai teori yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia (Laia, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semiotik diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini menyelidiki lebih lanjut mengenai konsep-konsep tersebut terhadap tanda pada proses pelaksanaan *Famözi Aramba* untuk memberikan wawasan mendalam tentang cara semiotika memberikan makna. Tanda mencakup aspek material seperti suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk. Penanda berkaitan dengan aspek material bahasa, termasuk ucapan

atau tulisan. Sedangkan petanda melibatkan aspek mental bahasa, seperti gambaran mental, pikiran, dan konsep.

Hasil penelitian terdahulu, yang mengkaji tentang fungsional dan musikal ensambel *mamözi aramba* dalam kebudayaan Nias di Gunungsitoli” menunjukkan bahwa dari sudut kajian fungsionalnya, *mamözi aramba* diaplikasikan pada acara perkawinan, *owasa*, dan sebagai pengiring tari-tarian, seperti tari Ya’ahowu, Moyo dan tari Tuwu. Fungsinya ensambel ini adalah sebagai fungsi hiburan, Fungsi pengungkapan emosional, Fungsi komunikasi, Fungsi sebagai kesinambungan masyarakat, Fungsi pengesahan lembaga sosial. (Harefa, 2012) Selanjutnya, model pertunjukkan musik budaya *Mamözi Aramba* mempunyai fungsi dan peran yang sangat relevan baik untuk hiburan, adat istiadat dan pengesahan suatu lembaga sosial. Musik *Mamözi Aramba* merupakan perangkat musik yang keberadaannya wajib di pernikahan adat Gunungsitoli, Nias karena menjadi simbol kesakralan dan kesucian pada acara (Ziliwu, 2014). Penelitian ini akan lebih mengkaji pelaksanaan hingga makna pelaksanaan dari *Famözi Aramba* itu sendiri.

Oleh karena itu, yang menjadi masalah penelitian ini yaitu *Famözi Aramba* (memukul gong) belum dimaknai secara mendalam sehingga peneliti bertujuan mendeskripsikan *Famözi Aramba* (memukul gong) dan mengungkapkan makna yang terealisasi khususnya dalam pesta pernikahan adat *öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah, yakni:

- 1.2.1 Tata acara pelaksanaan *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan adat Nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli
- 1.2.2 Makna semiotik dari *Famözi Aramba* (memukul gong) di pesta pernikahan adat Nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana tata acara pelaksanaan *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan *Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli?
- 1.3.2 Apa saja Makna semiotik dari pelaksanaan *Famözi Aramba* (memukul gong) di pesta pernikahan adat Nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan tata acara pelaksanaan *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan *Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli.
- 1.4.2 Mendeskripsikan makna semiotik dari *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan adat *Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli.

### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan penjelasan tentang makna *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan adat Nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli.
  - b. Memperdalam temuan penelitian tentang tata cara dari *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan adat Nias *Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli.
- 1.5.2 Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pembaca  
Pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam

tentang *Famözi Aramba* (memukul gong) dalam pesta pernikahan adat Nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli. serta dapat menjadi sumber referensi dan informasi yang berguna untuk penelitian atau studi lebih lanjut.

b. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan solusi atau rekomendasi yang berguna untuk memecahkan masalah konkret dalam masyarakat serta penelitian dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup masyarakat dengan memberikan wawasan baru atau memberikan solusi yang dapat diimplementasikan.

c. Bagi Dunia Akademis

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan di bidang kearifan lokal khususnya budaya, memperkaya literatur akademis, dan membantu mengisi celah pengetahuan yang ada.

d. Bagi Peneliti

Melibatkan peneliti dalam perancangan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi membantu mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan penulisan akademis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konsep Kebudayaan**

Budaya adalah sebuah pola hidup yang menyeluruh yang memiliki sifat yang abstrak dan kompleks. Dalam Bahasa sanskerta “budaya” berasal dari kata “*Buddhaya*” yang artinya akal dan budi. Sedangkan dalam filsafat hindu, akal budi melibatkan sebuah pancera indera yaitu perilaku, fikiran dan perasaan, (Purwasito, 2003: 95).

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditranmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geertz dalam Rohidi, 2000 ; 6)

##### **2.1.2 Pesta Adat Nias**

Pesta adat Nias adalah aspek kebudayaan suku Nias yang mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Dengan menggelar pesta adat, berarti seseorang telah menghargai diri sendiri dan yang tidak kalah pentingnya adalah memupuk nilai-nilai kebersamaan di antara masyarakat Nias. Pesta yang digelar akan menghabiskan banyak biaya, namun di balik pesta adat tersebut tali kekeluargaan semakin erat dan kebersamaan pun semakin kokoh (Herman, 2017).

Pesta adat Nias merupakan perayaan tradisional yang sangat kaya dengan ritual, tarian, musik, dan simbol-simbol budaya. Pesta adat Nias biasanya diadakan dalam rangkaian peristiwa penting seperti pernikahan, panen, atau acara keagamaan. Berikut adalah beberapa elemen penting yang sering terkait dengan pesta adat Nias:

a. Ritual dan Upacara Adat

Pesta adat Nias sering dimulai dengan serangkaian ritual dan upacara adat. Ini bisa termasuk doa-doa, pemberian sesaji kepada leluhur, dan berbagai ritual keagamaan

b. Tarian Tradisional

Tarian tradisional memiliki peran sentral dalam pesta adat Nias. Tarian ini sering kali melibatkan gerakan yang kuat dan dinamis, mencerminkan kekuatan dan semangat suku Nias. Tarian biasanya diiringi oleh musik tradisional seperti perangkat musik aramba yang terdiri dari aramba, göndra dan faritia.

c. Musik Tradisional

Ansambel musik aramba adalah salah satu jenis musik tradisional Nias yang digunakan dalam pesta adat. Ansambel musik aramba terdiri dari seperangkat dari aramba, göndra dan faritia yang dimainkan oleh sejumlah orang dengan pola yang terkoordinasi.

d. Busana Adat

Busana adat Nias sangat khas dan bervariasi tergantung pada jenis pesta dan status sosial. Busana tersebut sering kali dihiasi dengan motif tradisional yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat Nias.

e. Upacara Pernikahan

Pesta adat Nias pada acara pernikahan, atau fangowalu, merupakan salah satu peristiwa paling penting. Upacara ini melibatkan serangkaian ritual mulai dari prosesi pengantin, pernikahan adat, hingga pesta resepsi.

Pesta adat Nias memiliki makna yang mendalam dalam menjaga dan merayakan warisan budaya suku Nias. Selain itu, pesta adat juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Nias.

### **2.1.3 Pernikahan**

Pernikahan adalah proses pengikatan janji suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut

memisahkan karena pernikahan adalah hal yang paling penting dan bersifat sakral. Masyarakat suku Nias, menganggap bahwa pernikahan adalah kehidupan yang harus diteruskan diatas bumi ini karena harus dijalankan dengan hukum adat atau *fondrakö* (Abid, 2020).

Pernikahan adalah upacara terpenting bagi *Ono Niha* (masyarakat Nias). Hal ini dapat terlihat dari pelbagai makna dan kepentingan yang terkandung dalam satu pernikahan, seperti: melanjutkan keturunan, menaikkan status pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, menaikkan status keluarga mempelai laki-laki. Selanjutnya melalui pernikahan, terbentuk hubungan antar-klan, kampung-kampung, dan perdamaian dapat tercipta.

Melalui pernikahan, perempuan dan laki-laki menjadi lengkap dan utuh. Proses pernikahan ini digambarkan melalui istilah perjuangan arus atas, disusul dengan upacara adat seperti membayar jujuran yang mahal kepada pihak yang memberi pengantin perempuan (*böwö*). Jadi, pernikahan bukanlah urusan pribadi antara dua orang, tetapi mencakup dua keluarga besar, bahkan dua kampung. Istilah yang digunakan untuk pernikahan tidak sama di seluruh Nias, tetapi ada satu pemahaman umum yang sama, yaitu bahwa pernikahan mengandung unsur agamawi. Hal ini dapat dilihat melalui pelbagai upacara dan ritus. (Salib dan Adu, 2015).

Konteks pernikahan adat Nias, pengantin laki-laki dan perempuan harus melaksanakan rangkaian proses perkawinan secara adat, dimulai dari *Famiagi niha* (mencari jodoh) hingga acara puncak dan setelahnya beberapa acara pasca pernikahan.

Berdasarkan hukum adat *Laraga*, tahap proses pelaksanaan pesta hal yang harus dilalui yaitu:

a. ***Fangosara dödö dalifusö* (mengumpulkan saudara)**

Acara ini merupakan acara pendahuluan dalam rangkaian acara pernikahan. Pada acara ini seluruh keluarga laki-laki berkumpul untuk memberitahukan bahwa sudah ada rencana untuk menikahkan (*wama'ötö*) anak laki-laki dalam keluarga tersebut. Pada saat ini keluarga juga meminta bantuan seluruh sanak keluarga untuk membantu biaya penyelenggaraan pesta pernikahan kelak (*mano'i*

wadono).

**b. *Fanofu Ono Alawe/Mamaigi Niha* (memilih/mencari calon istri)**

Setelah acara pemberitahuan kepada keluarga, maka laki-laki mencari gadis yang cocok untuk menjadi calon istri. Setelah melihat gadis yang cocok maka disampaikan kepada keluarga. Jika keluarga setuju maka akan diutus salah seorang dari keluarga yang kemudian disebut dengan *si'o sanörö balala*. Perannya sangat penting dalam menjembatani hubungan yang akan segera dibentuk ini. *Si'o* (pengantara) ini kemudian menyampaikan segala rencana dan maksud hati keluarga laki-laki untuk mempersunting sang gadis. Permintaan ini disampaikan kepada salah seorang kerabat si gadis yang menjadi *samatöfa*.

Yang paling berperan dalam hal ini adalah ayah dan ibu, yang diawali dengan kegiatan meneliti identitas:

- 1) Asal usul (keturunan)
- 2) Perawakan (kesehatan, rupa dan penampilan)
- 3) Tingkah laku/kepribadian/keramahan, etis, moral, keibuan.

**c. *fa me laeduru* (menyerahkan cincin)**

Upacara pelaksanaan *fa me laeduru* ini boleh dilaksanakan di rumah *samatörö* (penunjuk jalan) dengan segala keperluan yang ditanggung oleh pihak laki-laki, antara lain biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan *fa me laeduru* ini.

Menurut Handayani (2011:64) *fa me Laeduru* (menyerahkan cincin) merupakan pemberian cincin sebagai tanda telah melaksanakan *famatuasa* (pertunangan). Dengan membawa jujuran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, emas sebanyak 2 *siwalu*, 2 ekor babi 4 *alisi*. Upacara ini bertujuan agar orang lain tidak mendekati gadis tersebut dan mempererat tali hubungan kekeluargaan antar kedua belah pihak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) *Fa me bola nafa* tau penyerahan kembut sirih yang lengkap dengan lima jenis kembut diantaranya sirih, pinang, gembira, kapur,

tembakau dan membawa *alöwota* atau bingkisan daging babi yang berisi *zibri*, *alakhaö*, daging;

- 2) *Famidi afo* atau menyuguhkan sirih;
- 3) *Olala huhuo* atau musyawarah adat;
- 4) *Femanga* atau acara makan bersama;
- 5) *Fanou laeduru* atau penyerahan cincin

**d. *Fanunu manu* (upacara resmi pertunangan)**

Setelah resmi dilamar, upacara berikutnya dimaksudkan untuk memperkenalkan secara resmi calon menantu kepada sanak keluarga dan masyarakat adat. Pelaksanaan upacara *fanunu manu* ini adalah salah satu upacara adat resmi yang sangat menentukan pelaksanaan upacara pesta perkawinan kelak, karena pada saat itu dapat ditentukan berapa besar jujuran yang harus disediakan oleh pihak laki-laki. Upacara *fanunu manu* ini dilaksanakan oleh *si'o/samatöfa* (perantara) dari pihak laki-laki dan oleh *samatörö* dari pihak perempuan.

Menurut Handayani (2011:64) *fanunu manu* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada semua sanak keluarga. Dalam acara ini sanak keluarga dan banua dari kedua belah pihak diundang. Upacara ini juga menandakan telah terjalinnya sebuah ikatan hubungan kekeluargaan atau *fongambatö*.

**e. *Femanga Bawi Nisila Hulu* (*siraha soköliköli*)**

Upacara pelaksanaan "*bawi nisila hulu*" ini dilaksanakan di rumah perempuan (gadis) yang dihadiri oleh tokoh/tetua adat dari kedua belah pihak. Kadang-kadang pelaksanaan *bawi nisila hulu* ini disertakan pada *fanunu manu* karena mengingat waktu (mempersingkat waktu) dimana tujuannya tidak berubah, yaitu mengikat janji pada pertunangan dan dengan ketentuan waktu pelaksanaan pesta kawin/janji yang diikrarkan ketika pelaksanaan:

- 1) Bahwa apabila pihak laki-laki yang mengundurkan diri maka segala jujuran yang telah dibayar hangus (*nidou manu*).
- 2) Bahwa apabila pihak perempuan yang menolak maka pihak perempuan diwajibkan membayar ganti rugi pihak laki-laki dua

kali lipat. *Bawi nisila hulu* ini besarnya kira-kira 40 Kg s/d 60 Kg yang dibelah dua mulai dari kepala sampai ke ekor, yang sebelah kanan untuk pihak laki-laki dan yang sebelah kiri untuk pihak perempuan yang masing-masing membagi-bagi kepada masyarakat dan keluarga.

- 3) Setelah selesai pembagian ini, maka besar jujuran untuk pelaksanaan pesta kawin selanjutnya dibicarakan berapa yang sudah dibayar dan berapa yang masih belum dibayar.
- 4) Kemudian ditentukan waktu pesta kawin (*bongi zalawa*)

f. <sup>2</sup> ***Famalua li* (pertanyaan melangsungkan perkawinan)**

Setelah ketentuan *bongi zalawa* atau *bongi nama* berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan maka orangtua pihak laki-laki memperkirakan kemampuan pembiayaan sudah ada dan cukup maka *si'o* (pengantara) dari pihaknya disuruh mengadakan kontak bicara dengan *sanema li* (penerima info) di pihak perempuan meminta persetujuan dan menanyakan perkiraan besarnya jujuran yang harus dibawa dan bagaimana rencana selanjutnya mengenai waktu dan persiapan mereka. Kegiatan ini disebut "*famangelama*" (mengingkatkan).

Pada waktu *si'o* dari pihak laki-laki pergi menanyakan ini *si'o* ditemani oleh menantu laki-laki dengan membawa "*bola nafa*" (sekapur sirih) dan "*olöwöta*" yang disebut bungkus daging anak babi. Pada pembicaraan pertemuan ini dihadiri oleh kaum keluarga dari ayah perempuan yang berhak menerima bagian dari jujuran. Pada waktu itulah *si'o* dari pihak laki-laki dengan gigih berbicara meminta belas kasihan penurunan dari jumlah jujuran yang sewajarnya kepada yang berhak menerima yang akhirnya diminta berapa besar jujuran keperluan "*saekhu ba zimaökhö*" (jujukan yang harus dibayar sampai pada peralatan pesta perkawinan) sama dengan *böwö soguna maökhö* (dalam hal ini besar jujuran menurut bosu tidak terlepas yang tetap sebagai jujuran sama dengan *böwö nisaitagö yawa*) yang kemudian dibayarkan. Setelah sepakat dengan keperluan *saekhu ma'ökhö ma*

<sup>1</sup>  
*böwö soguna ma'ökhö* (keperluan dalam sehari) maka berapa hari kemudian *salawa hada* dan *si'o* dari pihak laki-laki datang sebanyak 5 orang dan ibu-ibu mengadakan upacara "*famalua li*" di pihak perempuan yang dihadiri oleh keluarga gadis dan salawa adatnya dan ibu-ibu keluarga.

g. ***Fangandrö li nina* (meminta penetapan hari dari pihak ibu perempuan/gadis)**

Ibu perempuan dalam pelaksanaan pesta kawin sangat dihargai dan dihormati sehingga satu bagian dari pada *takhe-takhe mböwö* (tingkat jujuran) ada untuknya yang disebut "*aya nina*" dan ia juga yang menentukan kepastian hari pesta berlangsung yang disebut "*bongi nina*" atau "*bongi adulo*" (waktu yang harus berlangsung). *Fangandrö li nina* maksudnya memohon kepada ibu perempuan supaya ia menentukan hari pernikahan yang sebenarnya <sup>11</sup> dengan membawa jujuran emas 1 *Balaki* dan 1 ekor babi.

<sup>2</sup>  
h. ***Folohe fakhe toho* (penyerahan keperluan pesta kawin)**

Setelah berselang beberapa hari sesudah pertemuan "*fangandrö li nina*" maka warga desa dan keluarga dari pihak laki-laki datang membawa dan menyerahkan padi ataupun seluruh keperluan pesta kawin yang disebut "*fakhe toho*". Rombongan yang membawa keperluan tersebut diketahui oleh *si'o* (telangkai) dari pihak laki-laki dan membawa "*su'a wakhe*" (sukatan atau takaran padi) yaitu daging <sup>3</sup> babi mentah yang sudah di bungkus pada upih pinang beratnya 3-6 Kg. Banyaknya *fakhe toho* yang dibawa adalah berdasarkan ketentuan yang diminta pihak perempuan menurut perembukan pada terdahulu.

<sup>3</sup>  
i. ***Fa me'e Ni'owalu/Famotu Ni'owalu* (pemberian nasihat kepada calon pengantin perempuan)**

*Fame'e* adalah pemberian nasehat kepada calon pengantin perempuan dengan cara menangis. *Famotu* (nasihat) merupakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua pihak pengantin perempuan mengenai kebiasaan sehari-hari yang akan dilalui oleh pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga bersama dengan

suaminya. *Fotu* merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga disaksikan juga oleh pihak laki-laki. Tujuan acara ini ialah membekali mempelai perempuan untuk bisa menjadi istri dan menantu yang baik. Nasehat berupa pesan dituangkan dalam bentuk syair, syair ini berupa sastra lama dalam bahasa daerah Nias yang mengandung hikmat yang sangat dalam dan bentuk sastra yang sangat tinggi. *Famotu* ini di laksanakan oleh orang tua pengantin (*ina niowalu*), istri saudara ayah (*Tana Nina*), istri kepala Desa (*Fo'omo zalawa*), pengetua adat (*ira'alawe zangila huku ba goi-goi*) dan perempuan *zowatö* yang datang pada hari itu.

Pelaksanaan ini kira-kira beberapa hari sebelum hari pesta pernikahan berlangsung ataupun bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Calon pengantin perempuan yang diberi nasihat oleh ibu-ibu didudukkan ditengah-tengah pertemuan kemudian satu persatu ibu-ibu memberi nasehat kepadanya. Selama berlangsungnya acara *fame'e* ini, *aramba*, *göndra*, dan *faritia* dibunyikan.

Menurut Handayani (2011:64), Acara ini disebut juga *famatö-turu* atau *fe'ao ba hilihili danö*. Pada acara ini calon pengantin pria turut dihadirkan. Isi nasihat tersebut meliputi;

- 1) Peralihan status menjadi *Ina* (ibu)
- 2) Kewajiban sebagai menantu agar menjadi panutan
- 3) Sikap menjunjung tinggi nama baik keluarga
- 4) Penghayatan dan pengalaman tingkah laku yang sesuai dengan norma.

**j. *Famözi aramba* (memukul gong)**

Setelah pihak keluarga pengantin laki-laki mendapatkan kepastian pelaksanaan acara pernikahan maka orangtua dan keluarga pihak laki-laki serta warga desa berkumpul untuk melaksanakan pertemuan dan pemufakatan yang biasa disebut "*famözi aramba*". *Famözi aramba* dilaksanakan dengan pemukulan alat musik *aramba*, *göndra*, dan *faritia*. *Famözi aramba* ini dilaksanakan setiap hari

sampai selesai pesta perkawinan.

**k. Famaola ba nuwu (memberitahu dan memanggil paman)**

*Famaola ba nuwu* (memberitahu dan memanggil paman) ini dilaksanakan oleh orangtua perempuan kepada saudara ibu perempuan. Dalam adat Nias, peran *Sibaya* (Paman/ Saudara laki-laki ibu si gadis) sangat dihormati. Sebelum pernikahan dilangsungkan, maka pihak perempuan melaksanakan *Fogaoni Uwu* (mohon doa restu Paman untuk pelaksanaan pernikahan)

**l. Famaigi bawi (melihat babi adat pesta kawin)**

Menjelang beberapa hari sebelum hari pesta kawin berlangsung maka dilaksanakan upacara "*famaigi bawi walöwa*" yang telah disiapkan pemeliharaannya oleh pihak laki-laki. *Bawi walöwa* ini ada dua ekor yaitu:

- 1) Satu ekor yang disebut "*bawi zo'ono*" ialah babi untuk orangtua perempuan dan paman dari pihak perempuan.
- 2) Satu ekor yang disebut "*bawi mbanua*" ialah babi untuk warga desa kedua belah pihak.

**m. Folau bawi (upacara membawa babi adat/bawi walöwa)**

Sehari sebelum acara pernikahan pihak laki-laki mengantarkan babi adat (*folau bawi*) yang sebelumnya sudah dilihat pihak pengantin perempuan ke rumah pihak pengantin perempuan. Seluruh warga desa pihak laki-laki berkumpul di rumah pihak laki-laki baik *salawa* (pemerintahan desa), tokoh adat, dan *ono matua* (laki-laki) dipilih untuk membawa babi adat tersebut ke desa perempuan.

Kedua babi Adat diberangkatkan dari rumah keluarga laki-laki dengan upacara tertentu, dan disambut oleh pihak perempuan juga dengan upacara tertentu dengan syair yang berbalas-balasan. Kedatangan rombongan pihak laki-laki disambut dengan memotong dua ekor babi yang dimakan bersama juga untuk dibawa pulang. Menguliti dan memotong-motong babi tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Babi yang paling besar jatuh pada keluarga yang

paling dihormati oleh keluarga yang menyelenggarakan pesta, demikian seterusnya hingga babi yang paling kecil. Yang paling sulit adalah melepas rahang (*simbi*), karena *simbi* tidak boleh rusak. *Simbi* adalah bagian paling berharga dari babi. Cara memotong-motong daging babi di Nias dipotong secara teratur dan mengikuti pola yang sudah ditentukan

n. **Falöwa (pesta kawin)**

Setelah malamnya acara *folau bawi böwö* (babi adat) maka besoknya adalah hari pesta kawin (*falöwa*) dimana rombongan pihak laki-laki mempersiapkan segala keperluan untuk datang ke pesta kawin dan setelah itu berangkat bersama-sama dan ada regu yang membawa alat-alat bunyian seperti *faritia* yang terdiri dari anak-anak setengah baya. Sepanjang jalan alat musik ini tetap di pukul. Sedangkan keadaan di desa perempuan sebelum *tome* (tamu) datang seluruh warga desa datang berkumpul di rumah perempuan. Pihak keluarga mempelai laki-laki akan berkumpul di lokasi yang telah ditentukan oleh keluarga pihak laki-laki. Sesudah lengkap kemudian mereka berangkat kerumah pihak perempuan dengan membentuk kelompok barisan ibu-ibu atau wanita di depan kemudian orangtua-orangtua, laki-laki melagukan "*boli hae*" dan memukul *faritia*.

Setiba di halaman rumah pengantin perempuan, maka disambut oleh orangtua pihak perempuan dan memukul *faritia*. Setelah itu mereka disuguhkan *afo* (sirih). Setelah beberapa saat sesudah lepas lelah mereka, kemudian tamu disambut oleh orangtua perempuan bersama dengan tokoh adat. Di rumah *sowatö* (sipangkalan) diadakan acara berturut-turut *fangowai*, *fa me bola numönö*, *fa me talinga mbawi ba so'i mböwö*, *fanika era-era mböwö* (artinya, Membuka Pikiran yaitu perhitungan kembali semua mahar. Jujuran atau *bowo* atau disebut juga *boli gana'a*.) dan *ngona mböwö*.

Setelah seluruh rangkaian acara pesta pernikahan selesai dilaksanakan maka selanjutnya adalah penyampaian Doa sebagai penutup acara dilanjutkan dengan penyerahan mempelai perempuan

kepada mempelai laki-laki. Acara penyerahan mempelai wanita kepada pihak mempelai pria diawali dengan acara *famö'ö tanga* (menjabat tangan). Mempelai pria *mamö'ö tanga* ibu mertua dan *mamö'ö tanga uwu* atau *sibaya* (paman) mempelai wanita dengan memberikan sejumlah uang.

Setelah selesai acara *famö'ö tanga*. Mempelai perempuan di angkat oleh paman (*sibaya*) dari dalam kamar menuju halaman rumah, kemudian diletakkan pada sebuah kursi untuk kemudian ditandu (*mamahea ni'owalu*). Kursi *ni'owalu* diikat dengan dua batang bambu sekitar 3 meter pada kedua sisi kursi sebagai pegangan orang untuk mengangkat tandu. Biasanya penyerahan ini disertai dengan beberapa patah kata yang disampaikan oleh orangtua atau wali mempelai perempuan. Adapun isi pembicaraan orangtua atau wali mempelai perempuan yakni mengharapkan keluarga mempelai laki-laki untuk meneruskan menasihati, mengarahkan menuntun mempelai perempuan karena sudah menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki, selain itu orang tua atau wali mempelai perempuan juga meminta maaf atas pelayanan sepanjang acara berlangsung, kemudian mengucapkan terima kasih atas jujuran yang telah dipenuhi yang telah digunakan untuk keperluan pesta pernikahan.

Setelah itu, orangtua atau wali mempelai laki-laki juga membalas kata-kata dari orangtua mempelai perempuan. Adapun isi pembicaraan orangtua atau wali mempelai laki-laki adalah menyampaikan terima kasih atas kepercayaan pihak mempelai perempuan yang mengikhlaskan kepergian putrinya menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki, mengucapkan terima kasih atas jerih payah orangtua mempelai perempuan untuk mengasuh dan membesarkan putrinya.

Acara berikutnya adalah pemberian nama bagi pengantin perempuan misalnya Haga Barasi, lalu diserukan untuk diresmikan. Sebelum bubar, pengantin laki-laki wajib menyalami orang tua tokoh adat/keluarga mertua sambil menyerahkan ucapan terima kasih berupa

uang.

Setelah acara ditutup dengan nyanyi dan doa, kemudian bubar, mempelai wanita lalu di angkat oleh sejumlah laki-laki dari kerabat dan keluarga mempelai pria yang dilakukan secara bergantian hingga sampai ke rumah mempelai pria, namun dengan adanya transportasi saat ini, tradisi tersebut telah mengalami pergeseran, saat ini *mamahea ni'owalu* (menandu pengantin) hanya dilakukan dari halaman rumah mempelai wanita sampai beberapa meter saja di dekat transportasi yang akan digunakan.

**o. *Fa me gö* (membawa makanan untuk pengantin wanita)**

Keluarga mempelai perempuan datang kerumah keluarga pengantin laki-laki untuk memberi makan kepada pengantin. Setelah rombongan *same gö* tiba mereka disambut oleh keluarga menantu laki-laki. Lalu pengantin wanita datang menyambut ibu dan saudara-saudaranya dan menangis, ibu perempuan juga menangis karena rindu kepada putrinya, sembari menyalami para tamu pengantin perempuan terus menangis dan tetap menyungguhkan sirih terhadap tamu. kemudian ibunya menyerahkan bungkusan nasi dan menyuapi menantu dan putrinya sambil memberikan *mene-mene* (nasehat).

**p. *Famuli nukha* (mengembalikan pakaian adat)**

Berselang beberapa hari sesudah *Fa me gö* (pemberian makan), pengantin perempuan dan rombongan lainnya datang ke rumah perempuan untuk mengembalikan segala pakaian dan perhiasan adat yang dipakaikan kepada pengantin perempuan. Beserta dengan mereka, dibawa oleh-oleh seekor babi hidup sebesar 60 Kg guna dibagi sebagai oleh-oleh kepada “*tana nama*” (keluarga bapak). Apabila pengantin perempuan dan rombongan pulang, orangtua memberikan “*sigelo*” (babi betina) sebagai ternak mereka dan keluarga terdekat juga memberikan *manu* (ayam).

q. ***Fanöröi omo* (mengunjungi rumah).**

Pengantin datang kepada ibunya dengan membawa *afo* (sirih) dan mengunjungi setiap rumah “*tana nama*” dan menerima bermacam-macam pemberian untuk keperluan rumah tangga. (Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias, hal. 50)

**2.1.4 *Famözi Aramba* (memukul gong)**

*Famözi Aramba* (*memukul gong*) merupakan sebuah moment yang sangat berharga yang merupakan tradisi penting dalam budaya pernikahan suku Nias serta menjadi bagian dari serangkaian upacara pernikahan yang memiliki makna khusus. *Mamözi aramba* sangat berperan penting dalam upacara *falöwa* di masyarakat nias karena menjadi simbol kesakralan dan kesucian pada upacara pernikahan atau *falöwa* tersebut. (Harefa, 2012)

Dalam segi bahasa, *mamözi aramba* terdiri dari 2 kata dasar dalam bahasa Nias, yaitu *mamözi* dan *aramba*. *Mamözi* artinya memukul dan *aramba* artinya alat musik Nias yang bentuknya menyerupai sebuah alat musik yang terbuat dari logam, berbentuk bulat dan besar, dimana di tengahnya terdapat bulatan kecil yang menonjol ke luar. Di daerah lain, alat musik ini dinamakan sebagai gong. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *mamözi aramba* adalah memukul gong. Namun bagi masyarakat Nias, *mamözi aramba* mempunyai 2 arti, yaitu memukul *aramba* dan memukul seperangkat *aramba* (yang terdiri dari *göndra*, *faritia*, dan *aramba*).

Pada upacara perkawinan, *mamözi aramba* dimainkan di saat menerima pengantin, tamu, dan sebagai hiburan. Pelaksanaan *Famözi aramba* (memukul gong) biasanya dilakukan Setelah pihak laki-laki pulang dari rumah pihak perempuan mendengarkan *fangetu huhuo* maka orangtua dan keluarga pihak laki-laki serta warga desa berkumpul untuk melaksanakan pertemuan dan pemufakatan yang biasa disebut “*famözi aramba*”. *Famözi aramba* ini dilaksanakan setiap hari sampai selesai pesta perkawinan.

Hal yang menarik pada segmen tertentu pada upacara perkawinan adalah, pemain seperangkat alat musik *aramba* (*samözi aramba*) dipilih secara acak, tergantung siapa yang ingin dan bisa memainkannya. Ini menunjukkan bahwa

dalam suatu upacara perkawinan, pasti terdapat orang di sekitarnya yang bisa memainkan seperangkat aramba tersebut. Selanjutnya, *samözi aramba* tidak diberi upah ataupun imbalan, dengan arti bahwa mereka memainkan seperangkat aramba dengan sukarela. Meskipun memiliki ritme-ritme sederhana dan dimainkan secara berulang-ulang di jangka waktu yang lama namun masyarakat tidak jenuh mendengar dan memainkannya.

Berikut adalah tiga alat musik tradisional Nias yang dimainkan saat *Famözi aramba*:

- a. Göndra



**Gambar 2.1.** Göndra

Göndra adalah alat musik tradisional Nias yang digunakan pada saat pesta pernikahan dan pesta (*owasa*) untuk mengiringi musik aramba (gong). Göndra adalah alat musik yang termasuk dalam klasifikasi membranofon dua sisi yang berbentuk seperti barel. Pembuatan göndra Nias bisa kita dapat di daerah Nias tengah dan juga Nias Utara.

Göndra memiliki dua sisi dengan diameter yang sama dan dilapisi oleh selaput yang terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi yang telah diolah dan dikeringkan. Kedua sisi göndra yang dilapisi oleh membran mempunyai diameter 57 cm, di bagian bawah membran dilapisi karet sebagai penahan suara biar agar terlalu gaung. Göndra memiliki panjang 70 cm dan lebar 60 cm. Badan göndra dibuat dengan kayu dari pohon besar yang dikerok dan telah dikeringkan terlebih dahulu. Göndra dimainkan dengan 2 buah pemukul bambu, masing-masing panjangnya sekitar 50 cm atau disesuaikan yang digunakan untuk memukul satu sama lain. Pemukul göndra tersebut biasanya disebut masyarakat dengan

nama *bözi-bözi göndra* yang artinya pemukul *göndra*.

Memainkan *göndra* tidak perlu memerlukan tenaga yang ekstra (tidak perlu terlalu kuat). Hal ini karena bunyi yang dihasilkan *göndra* sudah cukup besar, apalagi jika dalam konteks *mamözi aramba*. Dinamika dalam bermain *aramba* juga diperlukan walaupun hal ini tidak diajarkan secara formal. Teknik memukul *göndra* adalah setengah didorong sambil dipukul, bukan dipukul seperti memukul drum. Dalam segi posisi, *göndra* diletakkan di bawah yang disebut *fanaha göndra* dengan cara digantungkan. Ritme ritme sederhana, seperti ketukan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ .

b. Faritia



**Gambar 2.2.** Alat musik Faritia

Faritia adalah alat musik pukul yang terdiri dari logam atau kuningan yang tergolong idiophone. Alat pukulnya dengan kayu durian atau kayu *simalambuo* yang telah dipangkas, bagian tengahnya menonjol (membulir). Alat musik ini pada awalnya hanya digunakan untuk barter dalam sistem perdagangan dan didatangkan dari luar pulau Nias. Menurut bapak Yas Harefa (2012) “Faritia ini adalah barang yang diimpor dari Jawa sampai saat ini. Pada zaman dulu, jika ada yang ingin memiliki *faritia*, maka *ono Niha* akan memesannya kepada pedagang-pedagang dari luar Pulau Nias sebelum mereka mengadakan transaksi (barter)” Hal ini menunjukkan bahwa alat musik ini bukanlah alat musik asli Nias, melainkan alat musik tradisional Nias.

Kedua buah faritia menghasilkan dua warna suara yaitu:

- a. Suara tinggi dinamakan faritia betina (*sialawe*)
- b. Suara rendah dinamakan faritia jantan (*simatua*)

Bila dipukul keduanya silih berganti, maka menghasilkan bunyi

yang berirama dan bersahut-sahutan dengan variasi sesuai dengan cara pukuhnya.

Dalam penggunaannya di acara pernikahan, faritia digunakan dalam berbagai kesempatan. Secara umum penggunaannya adalah pelengkap instrumen aramba pada saat aramba dan göndra dimainkan. Selain itu pemakaian faritia juga digunakan pada saat mengiring-iringi rombongan *tome* pada saat kedatangannya di rumah pengantin perempuan dan juga dibunyikan pada saat pulang dari rumah pengantin perempuan menuju rumah. Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua, pada upacara *falöwa* (pernikahan) pada **1 Ori Laraga** pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita.

Bunyi-bunyian faritia pada saat kedatangan *tome* dimaksudkan sebagai tanda bahwa rombongan tersebut bisa dikenali sebagai rombongan *tome* atau pihak keluarga pengantin laki-laki yang akan menuju acara *falöwa*. Selain itu dengan membunyikan faritia menjadi tanda suka cita karena rombongan *tome* tersebut akan menjemput menantu. Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua, pada upacara *falöwa* (pernikahan) pada **1 Ori Laraga** pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita. Sementara itu, pada pihak *sowato* (sipangkalan/pihak keluarga perempuan) menganggap bunyi-bunyian faritia dari *tome* tersebut sebagai tanda bahwa mereka sudah sampai sehingga *sowato* akan menyambutnya dengan memukul aramba. Jadi, sepanjang perjalanan dan terlebih-lebih saat hampir mencapai rumah *ni'owalu* faritia akan dibunyikan terus menerus.

Ketika rombongan *tome* meninggalkan rumah *ni'owalu* setelah acara sudah selesai maka iring-iringan kepulangannya juga harus membunyikan faritia. Selain sebagai tanda bahwa rombongan tersebut adalah, faritia juga adalah tanda sukacita bagi *tome* karena sudah menjemput *ni'owalu* dan keluarga mereka bertambah.

7  
c. Aramba



Gambar 2.3: Alat musik Aramba

Aramba adalah salah satu idiofon paling populer. Aramba terlihat mirip dengan faritia hanya saja ukurannya lebih besar. Dalam permainan *mamözi aramba*, aramba ini dipakai sebagai pedoman mengetahui awal ketukan. Cara memainkannya mudah, hanya cukup menghitung dua atau empat ketuk (tergantung kesepakatan pemainnya) dan memukulnya setiap ketukan pertama. Aramba yang dipakai bisa hanya satu dan bisa juga dua ataupun tiga. Alat pemukul aramba sama dengan faritia yaitu kayu *simalambuo* yang dilapisi kain dan karet dengan ketebalan diameternya sekitar 2-3 cm. Pemukul aramba ini sengaja dibuat tebal agar bunyi yang dihasilkan lebih besar. Ketika aramba dipukul, suara yang dihasilkannya dapat merambat melalui bukit dan lembah Sejauh mana pukulan Aramba terdengar. Aramba ini digunakan sebagai panduan untuk menentukan awal ketukan dalam permainan *mamözi aramba*.

Dahulu *aramba* tunggal ini dipakai sebagai wadah untuk mengetahui batas lokasi kekuasaan seseorang. Hal ini disebabkan karena saking besarnya bunyi pukulan aramba. Jika aramba dipukul, bunyi yang bisa dikeluarkan bisa melewati bukit dan lembah. Sejauh mana pukulan aramba terdengar, sejauh itu pula wilayah yang akan didapatkan/dikuasai. Selain itu *aramba* juga berguna sebagai tanda bahwa adanya sebuah desa atau banua di sekitar daerah tersebut. Dahulu setiap pukul 6 sore aramba dibunyikan untuk memberitahukan kepada masyarakat Nias yang lagi di hutan atau yang sedang mengembara bahwa di sekitar tersebut ada sebuah *banua*. Selain

itu, *aramba* juga berguna sebagai tanda apabila adanya suatu imbauan bagi masyarakat untuk berkumpul.

Pada zaman dahulu, *aramba* ada beberapa jenis salah satunya yaitu:

- a) *Aramba faohita* yaitu aramba yang digaungkan saat duka dan musibah seperti kebakaran, peperangan, pembunuhan, dan kematian ketua adat. Fungsi aramba *faohita* adalah memberitahukan/memberi kabar bahwa ada sesuatu kejadian yang mengerikan atau kekacauan kepada seluruh penduduk desa dan sekitarnya.
  - b) *Aramba fatao* lebih besar dari aramba *faohita* yaitu berkisar 40 sampai 50 cm dipergunakan pada waktu pesta pernikahan
  - c) *Aramba Hoho* lebih besar dari aramba *fatao* yang berukuran garis tengah 60-90 cm dengan fungsi yang sama dengan aramba *fatao*
- Keberapa jenis aramba tersebut dapat dimainkan pemukulannya untuk memperoleh warna nada suara yang berirama, cara pemukulan ini disebut "*Fanaerua*"

#### **2.1.5 Pihak yang Terlibat dalam Acara *Famözi Aramba***

Dalam acara pelaksanaan *Famözi Aramba* ada beberapa pihak yang terlibat dan mengikuti acara samapai acara berakhir.

- a. Ketua adat yaitu seorang yang dituakan atau memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Nias
- b. Kelompok keluarga atau kerabat dengan berbagai tingkat
- c. Pembawa acara
- d. Orang tua pengantin laki-laki
- e. *si'o*/telangkai yaitu yang menjadi perantara antar dua keluarga
- f. *sibaya/uwu* (pihak paman)
- g. *Niha banua* (masyarakat)

#### **2.1.6 Konsep Semiotik**

Semiotik berkaitan erat dengan budaya karena pada perkembangannya, semiotik menjadi salah satu perangkat teori yang dipakai untuk mengkaji kebudayaan manusia. Dilihat dari semiotik gejala budaya sebagai suatu tanda

yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang terkandung didalamnya.

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani “*simeon*” yang berarti “tanda” atau makna. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Sebagai salah satu kajian pemikiran di *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna pada suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 261).

### **2.1.8 Semiotika Roland Barthes**

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika dari seorang ahli ilmu yaitu Roland Barthes. Roland Barthes (1915 – 1980) lahir di Cherbourg, Normandia, Perancis dan dikenal sebagai penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Semiotik dalam istilah Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal dan mengkomunikasikannya (Sobur, 2019). Teori semiotik yang dikemukakan Barthes bertumpu pada teori Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua bagian, yaitu *signifier* (petanda) dan *signified* (penanda). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari konvensi sosial.

Merujuk pada teori tersebut, Barthes mengembangkan semiotika dengan beberapa konsep inti, yaitu *signification* (*signifier* dan *signified*), *denotation*, dan *connotation*, dan *metalengauge* atau *myth* (Yan dan Ming, 2014). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari konvensi sosial. Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan (signifikasi), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
<i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda)
<i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

**Tabel 2.1** Skema tanda Roland Barthes

Sumber: (Sobur, 2016)

Dari skema tersebut, Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif.

Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi. Tataran denotatif adalah Tahap pertama atau signifikasi pertama (*first order of signification*) yaitu makna literal atau deskriptif dari suatu tanda. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Dalam artian, *denotation* merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal serta merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah tanda yang memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tataran makna yang kedua (*second order of signification*) yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung. Konotasi merupakan makna tambahan yang bersifat konseptual atau budaya yang menciptakan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan, keyakinan. Dengan menganalisis kedua tingkatan makna ini, Barthes dapat mengungkap pesan yang lebih mendalam yang ingin teks sampaikan.

Selanjutnya, berkenaan dalam semiotika Barthes juga menggunakan istilah “*myth*” atau mitos yakni rujukan bersifat *cultural* (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya).

Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi)

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu, (Harefa, 2012) “Analisis Fungsional Dan Musikal Ensambel *Mamözi Aramba* Dalam Kebudayaan Nias Di Gunungsitoli” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut kajian fungsionalnya, *mamözi aramba* diaplikasikan pada acara perkawinan, owasa, dan sebagai pengiring tari-tarian, seperti tari Ya’ahowu, Moyo dan tari Tuwu. Fungsinya ensambel ini adalah untuk (a) hiburan, yaitu kegiatan *mamözi aramba* dalam acara tertentu untuk menghibur masyarakat. (b) Fungsi pengungkapan emosional, yaitu dilakukan berdasarkan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan kedalam suatu wadah, yaitu *mamözi aramba*. (c) Fungsi komunikasi, ungkapan mempunyai fungsi sebagai pesan kepada masyarakat agar dapat menyatukan hati menjalani acara tersebut. (d) Fungsi sebagai kesinambungan masyarakat, (e) Fungsi pengesahan lembaga sosial, Dari segi struktur musikal maka seperangkat aramba tidak mempunyai alat musik pembawa

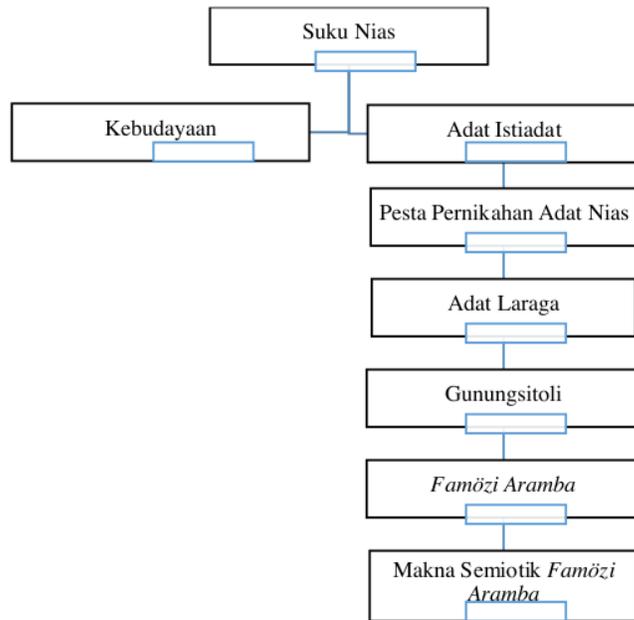
melodi. Penelitian (Harefa, 2012) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *Mamözi Aramba*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Harefa (2012) lebih fokus mengkaji *Mamözi Aramba* berdasarkan fungsional dan musikal ansambel *Mamözi Aramba* dan mengolahnya berdasarkan ilmu musik sedangkan penelitian ini mengkaji makna semiotik *famözi Aramba* di lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

Selanjutnya, (Ziliwu, 2014) “Musik *Mamözi Aramba* Dalam Proses Upacara Pernikahan di Gunungsitoli, Nias” penelitian ini menunjukkan bahwa model pertunjukkan musik budaya *Mamözi Aramba* mempunyai fungsi dan peran yang sangat relevan baik untuk hiburan, adat istiadat dan pengesahan suatu lembaga sosial. Musik *Mamözi Aramba* merupakan perangkat musik yang keberadaannya wajib di pernikahan adat Gunungsitoli, Nias karena menjadi simbol kesakralan dan kesucian pada acara. Persamaan di dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang *famözi aramba di* Gunungsitoli. Perbedaannya adalah Ziliwu (2014) membahas tentang fungsi pertunjukkan musik *Mamözi Aramba* sedangkan penelitian ini lebih berfokus meneliti pelaksanaan *famözi Aramba* dalam adat *Laraga* dilihat dari makna semiotiknya.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang makna yang terdapat dalam *Famözi Aramba* (memukul gong), berikut merupakan landasan kerangka berpikir.



**Gambar 2.4 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Bogdan & Bikken yang dikutip oleh Rahmat (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa laporan atau tulisan serta perilaku individu yang diamati. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu konteks tertentu.

##### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan etnografi. Koentjaraningrat (2019) mendefinisikan penelitian etnografi sebagai suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan, atau sebagai suatu deskripsi holistik tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat suku Nias, terutama di desa Sisarahili Sisambualahe, pada upacara kebudayaan pesta pernikahan, khususnya dalam budaya *Famözi Aramba* (memukul gong).

Langkah-langkah penelitian etnografi seperti yang di dikemukakan Spradley (1997) dalam buku *Metode Etnografi*, adalah sebagai berikut:

#### 1. Menetapkan informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, artinya (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basabasi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

2. Melakukan wawancara kepada informan

Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras).

3. Membuat catatan etnografis

Catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas ini itu atau buku ini itu.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan setempat. Pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penajagan, kerja sama, dan partisipasi.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian dan mendasari.

6. Mengajukan pertanyaan struktural

13  
Yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif. Misalkan, orang tuli menggunakan beberapa cara berkomunikasi, apa saja itu?

7. Mengajukan pertanyaan kontras

Kita bisa mengajukan pertanyaan yang kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti wanita, gadis, perempuan, dan sebagainya.

8. Membuat analisis komponen

Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara ulang kepada informan.

9. Menemukan tema-tema budaya

Penentuan tema budaya ini boleh dikatakan merupakan puncak analisis etnografi. Keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian.

#### 10. Menulis etnografi

Menulis etnografi sebaiknya dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar. Jika kemungkinan harus berceritera tentang suatu fenomena, sebaiknya dilukiskan yang enak dan tidak membosankan pembaca. Penentuan informan kunci juga penting dalam penelitian etnografi.

### 3.2 variabel Penelitian

Sugiono dalam Ulfa (2020 : 343) mengemukakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan makna dari *Famözi Aramba (memukul gong)* dalam pesta pernikahan adat Nias di Desa Sisarahili Sisambualae, Kota Gunungsitoli.

### 3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada masyarakat Nias, terutama di Desa Sisarahili Sisambualae, Kota Gunungsitoli, yang memiliki latar belakang budaya tradisional dengan peraturan berdasarkan adat *Öri Laraga*. Penelitian dijadwalkan untuk dilaksanakan oleh peneliti setelah seminar proposal.

### 3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan adalah:

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan.

Cara pengumpulan data :

- a) Wawancara akan dilaksanakan dengan informan yang terdiri dari para pengetua adat, yang dianggap memiliki kemampuan

untuk memberikan informasi terkait makna dalam *Famözi Aramba* (memukul gong).

- b) Observasi budaya dalam *Famözi Aramba* (memukul gong) adat *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli yaitu pengamatan secara langsung.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai referensi arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Abdussamad (2021: 141), instrumen atau alat penelitian dalam konteks ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menyusun laporan penelitiannya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah antara lain:

- a) Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan digunakan sebagai instrumen penelitian yang berisi sejumlah pertanyaan terkait dengan kebudayaan masyarakat desa khususnya dalam konteks pesta pernikahan dan *Famözi Aramba* (memukul gong)

- b) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa rekaman video dan foto-foto yang diambil selama wawancara sebagai bukti untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dan memo analitis (Ismail Suardi Wekke, 2019:49):

#### 3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan responden. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan

cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Anufia, 2019:8). Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pemahaman responden terkait dengan topik penelitian.

#### 3.6.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu tanpa campur tangan langsung dari peneliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang keadaan alami atau kejadian yang diamati.

#### 3.6.3 Catatan lapangan dan memo analitis

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Memo analitis adalah memo analitis adalah rekaman percakapan yang di lakukan dengan data penelitian. Peneliti kualitatif menggunakan memo analitis untuk mencatat refleksi mereka dan mengkodekannya sebagai data tambahan untuk penelitian mereka.

### 6 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

#### a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan sehingga diartikan sebagai tindakan memilih data untuk dianalisis berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. (Lase Krisdayanti Arni dan Ndruru Mastawati, 2023).

#### b) Penjelasan Data

Data yang telah dipilih akan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai dalam hasil wawancara

c) Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Lalu ditentukan makna dalam *Famözi Aramba* (memukul gong) pada pesta pernikahan adat nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 HASIL

##### 4.1.1 Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap kegiatan adat *Famözi aramba* di pesta pernikahan adat *Laraga* di desa Sisarahili Sisambualaha kota Gunungsitoli. Peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan beberapa dengan informan yang merupakan pengetua dan tokoh adat dan dianggap memiliki pengetahuan tentang budaya Nias terutama *Famözi aramba*. Peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data sekunder dengan melakukan penelusuran studi pustaka pada berbagai arsip penelitian dan dokumen yang relevan. Setelah pengumpulan data, Peneliti mengolah lalu mengemukakan dan mengungkapkan bagian-bagian penting yang menyangkut semiotika yang ada di dalam *Famözi aramba* serta rangkaian acaranya.

Deskripsi hasil penelitian dimulai dengan pemaparan rangkaian kegiatan dalam *Famözi aramba* sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya akan memaparkan bagaimana kebudayaan *Famözi aramba* tersebut diurai melalui analisa semiotik.

Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 4.1.2 Pelaksanaan *Famözi aramba*

Pernikahan adat Nias memiliki urutan sampai pada upacara pernikahan yang sah. Struktur dan rangkaian acara adat telah ditetapkan sebagai sumpah dan kewajiban di dalam hukum adat Nias yaitu *Fondrakö* yang berlaku di wilayah adat tersebut. Hukum adat ini berfungsi untuk mengatur tatanan hidup masyarakat dan kutuk merupakan sanksi bagi yang melanggarnya. Semua Upacara-upacara adat yang dilakukan di dalam seluruh kehidupan manusia Nias di dalam *fondrakö* tersebut, dinamakan *bosi*. Salah satu dari urutan *bosi* ini ialah *fangowalu* atau pesta perkawinan. Demikian juga *famözi aramba* yaitu salah satu tahapan dari serangkaian banyaknya prosesi adat pernikahan yang ditempuh.

Tahapan tata acara atau pelaksanaan *Famözi aramba* merupakan proses pemberitahuan kepada kerabat dan masyarakat bahwa akan ada gowasa atau pesta adat yaitu pernikahan yang akan diadakan. Acara ini merupakan salah satu dari tahapan dalam upacara pernikahan adat Nias dan dipelajari secara mendalam oleh anggota masyarakatnya. Proses ini dimulai dengan persiapan yang cermat, yaitu keluarga yang terlibat dalam menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menjalankan ritual ini dengan lancar.

*Famözi aramba* pada upacara *falöwa* (pernikahan) di Nias pada umumnya, dan *Öri Laraga* pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita.

*Famözi aramba* secara umum adalah *fangosara dodo fefu sifatalifuso*. Menurut Bapak Foliapritinus Telaumbanua (Ama Cengli Telaumbanua), *Famözi aramba* merupakan acara pemukulan alat musik tradisional yaitu *aramba göndra* dan *faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laki-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut. *Famözi aramba* artinya adalah pengukuhan pengantin laki-laki untuk persiapan pernikahan adat yang dilakukan oleh pihak saudara dan kerabat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan, *banua* (warga) dan semua undangan sekalian penyampaian *tolo-tolo* dan nasehat kepada pengantin laki-laki.

Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua (Ama Gadomo Telaumbanua), *Famözi Aramba* adalah kegiatan menabuh alat musik tradisional Nias yaitu: *aramba, göndra* dan *faritia*, yang maknanya kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran yaitu *famakhaj sitenga bo'o* (penyatuan dua keluarga yaitu pernikahan). Selain poin tersebut, *Famözi Aramba* juga menunjukkan ke kampung sekitarnya bahwa akan ada pesta di kampung tersebut. *Famözi Aramba* dapat dilakukan kapan saja, pagi, siang, sore ataupun malam sepanjang masih dalam tenggang waktu yang sudah disepakati. Acara *Famözi Aramba* biasanya berlangsung seminggu sebelum hari H, dan acara ini bisa dijadikan pula ajang pertemuan muda-mudi setempat. *Famözi Aramba*

berakhir pada saat pengantin perempuan sudah sampai di rumah pengantin Laki-laki.

Makna yang terkandung dalam *Famözi aramba* yaitu satu keluarga yang mengadakan pesta (*gowasa*) mengundang semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam *gowasa* tersebut. Musik *aramba* memiliki makna simbolik yaitu sebagai perekat atau pemersatu masyarakat Nias, dimana kedekatan *talifuso* dan *banua* (warga masyarakat), musik aramba sebagai media pemersatu.

#### 4.1.3 Makna Semiotik Pada *Famözi aramba*

No	Keterangan	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Pelaksanaan	<i>Famözi aramba</i> (pihak pengantin laki-laki)	Kegiatan memukul atau menabuh alat musik tradisional; Aramba, göndra, faritia	<ol style="list-style-type: none"> <li>Laki-laki yang akan menikah dianggap telah memenuhi <i>bosinya</i> sebagai kewajibannya melaksanakan rangkaian adat dengan memukul aramba di rumahnya</li> <li>Pertanda akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut</li> </ol>	Pelaksanaan <i>Famözi aramba</i> pada <i>marafule</i> tujuannya yaitu pemberitahuan kepada seluruh sanak keluarga dan masyarakat bahwa laki-laki tersebut akan membentuk keluarga baru ( <i>fangongambato</i> ). <i>Famözi aramba</i> dianggap sebagai <i>Gömö</i> atau utang dan kewajibannya untuk memenuhi <i>bosinya</i> sesuai yang berlaku pada hukum adat. <i>famözi aramba</i> juga adalah sebagai tanda laki-laki tersebut telah dan akan melaksanakan pernikahannya sesuai dengan hukum dan adat
		<i>Famözi aramba</i> (pihak pengantin perempuan)	Kegiatan memainkan perangkat alat musik yaitu aramba, göndra dan faritia	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai di rumah pengantin perempuan</li> <li>Kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran</li> <li>Penghargaan dan kehormatan kepada seorang gadis karena berhasil menempuh pernikahan sesuai adat</li> </ol>	<i>Famözi aramba</i> di pernikahan seorang gadis juga adalah lambang penghargaan dan kehormatan karena sudah menempuh pernikahan yang sesuai dengan adat dan keagamaan. sama halnya dengan tujuan <i>famözi aramba</i> di rumah pengantin laki-laki, tujuan dipukulnya aramba di rumah gadis adalah Pertanda akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut

		Penyambutan <i>uwu</i>	Kegiatan memainkan aramba, göndra dan faritia saat kedatangan pihak <i>uwu</i>	Menghormati dan menghargai <i>uwu</i> ketika sudah mencapai halaman rumah lalu disambut dengan permainan aramba	<i>Uwu</i> adalah pihak yang harus dihormati dan dijunjung di setiap acara adat. keluarga harus menyambut dan memberi penghormatan sehingga kedatangannya di rumah pengantin wajib disambut dengan permainan <i>aramba</i> serta mendapat perlakuan yang istimewa dari keluarga.
		Penyambutan <i>tome</i>	Kegiatan memainkan aramba, göndra dan faritia untuk sebagai tanda kedatangan dan menyambut tamu	1. Tanda kedatangan <i>tome</i> 2. Menghormati dan menghargai tamu	Masyarakat Nias menjunjung tinggi rasa <sup>12</sup> ornat. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah atau simpangkalan terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati tamu yang datang maka, orang-orang mengira bahwa keluarga tersebut sombong dan tidak mengetahui budaya.
		<i>Fame'e</i> dan <i>famotu</i>	Acara menasehati perempuan yang akan menikah dan membuat Ia menangis	Mempersiapkan seorang gadis untuk menjadi seorang istri, ibu, dan menantu yang baik dan tahu tata karma. <sup>9</sup>	Gadis yang akan menikah harus mendengar <i>folu</i> agar sang gadis bisa siap menjadi seorang istri dan menantu dan perjalanan rumah tangganya kelak bisa lancar
		<i>Fame'e</i> <i>Tolo-tolo</i>	Tradisi penyampaian bantuan atau sumbangan dari sanak-saudara dan masyarakat kepada pemilik acara	Adanya sikap gotong-royong dan tolong-menolong yang ditujukan oleh masyarakat dalam <sup>9</sup> sebuah pelaksanaan acara adat	Masyarakat Nias selalu mengutamakan sikap tolong-menolong dan gotong royong. Karena pesta adat di Nias memerlukan biaya yang sangat besar maka Ketika ada pihak yang mengadakan pesta maka sanak-saudara dan masyarakat memberi bantuan atau sumbangan yang disebut <i>tolo-tolo</i> .
2		Sajian musik aramba	Sajian musik yang berupa instrumen tabuh menggunakan alat musik yaitu aramba, göndra dan faritia untuk mengiringi acara dan menghibur masyarakat.	1. <sup>1</sup> Pertanda akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama- sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut 2. tanda suka cita bagi keluarga dan masyarakat karena akan ada pesta adat	Musik aramba adalah sajian musik tradisional Nias yang lazim digunakan di setiap acara adat Nias terutama pernikahan. Penabuhan instrumen aramba memiliki makna dan fungsinya masing-masing di setiap segmen acara di pernikahan Nias
		Iring-iringan Faritia	Membunyikan faritia di sepanjang	1. Mengiringi-iringi rombongan sebagai pengenalan kepada	Faritia adalah pelengkap instrumen saat aramba dan göndra dimainkan. Sudah

			perjalanan ketika datang dan pulang dari pihak <i>tome</i> .	orang lain bahwa mereka adalah <i>tome</i> (keluarga pihak pengantin laki-laki) yang menghadiri pesta 2. Tanda adanya sukacita	kebiasaan masyarakat Nias, membunyikan musik adalah tanda adanya suka cita ( <i>la'ondrasi gomusola dodo</i> ). Faritia juga dibunyikan sepanjang perjalanan pulang sebagai tanda mereka bahagia telah mengambil menantu setelah melewati rangkaian acara adat
--	--	--	--	---	--

**Tabel 4.1 Makna Semiotik**

## 4.2 PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan temuan yang didapat melalui prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, ditemukan bahwa *Famözi aramba* (memukul aramba), diharapkan membawa kehormatan dan kebanggaan bagi pengantin serta keluarganya. Berikut disajikan penjelasannya secara rinci.

### 4.2.1 Pelaksanaan *Famözi aramba*

Semua Upacara-upacara adat yang dilakukan di dalam seluruh kehidupan manusia Nias, disebut secara umum dengan *bos*. Salah satu dari urutan *bos* ini ialah *fangowalu* atau pesta perkawinan. *Bos* ini dapat dipedomani dan diteladani di dalam *fondrakö* (hukum) yang berlaku di wilayah masing-masing. Setiap acara yang diadakan masih mengikuti tradisi dan budaya setempat sesuai dengan hukum adat Nias, yaitu *fondrakö*. Hukum adat ini berfungsi untuk mengatur tatanan hidup masyarakat dan kutuk merupakan sanksi bagi yang melanggarnya. Perkawinan pada dasarnya didasari oleh hukum adat, sehingga seseorang yang kawin berarti harus mematuhi adat.

Secara struktur, adat istiadat pernikahan nias memiliki urutan sampai pada upacara pernikahan yang sah. Struktur dan rangkaian acara adat telah ditetapkan sebagai sumpah dan kewajiban di dalam hukum *Fondrakö* yang berlaku di wilayah adat tersebut. Setiap langkah dalam prosesi ini diatur dengan hati-hati sesuai dengan tata cara adat yang telah ada sejak zaman dahulu, menunjukkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang terjaga dengan baik dalam masyarakat Nias.

1 Ada beberapa rangkaian acara yang biasanya dilakukan dalam pesta pernikahan suku Nias, terutama di *Ōri Laraga* yaitu: a. *Fame'e Laeduru* (memberikan cincin), b. *Fanunu Manu* (membakar ayam), c. *Famalua Li* (menyampaikan hasrat), d. *Fame'e fakhe toho* (membawa padi jujuran), e. *Fangandrō li nina* (memohon waktu dari ibu gadis), f. *Fame'e* (menasehati calon pengantin), g. *Famaola ba nuwu* (memberitahukan ke paman calon pengantin perempuan), h. *Famaigi mbawi walōwa* (melihat babi jujuran adat), i. *Folau bawi* (membawa babi jujuran), j. *Falōwa* (upacara pernikahan), k. *Fame'e gō* (memberi makan penganten), dan l. *Famuli nukha* (pengembalian pakaian).

Awalnya dalam tradisi Nias seluruh rangkaian acara ini dilakukan tahap demi tahap, sehingga membutuhkan waktu yang sangat panjang. Seiring dengan prinsip efisiensi waktu dalam pelaksanaan tahapan-tahapan ini, maka akhir-akhir ini telah diadakan penggabungan beberapa acara dalam satu kesempatan, misalnya 1 *Fame'e Laeduru* (memberikan cincin), *Fanunu Manu* (membakar ayam), *Famalua Li* (menyampaikan hasrat), *Fame'e fakhe toho* (membawa padi jujuran), dan *Fangandrō li nina* (memohon waktu dari ibu gadis) dilaksanakan dalam satu waktu. Hal inilah sebenarnya dapat mengaburkan bentuk asli dari adat tradisi Nias sendiri, karena semakin disederhanakan atau dipersingkat menurut pelaksanaan suatu acara adat.

Sebelum pelaksanaan keseluruhan acara, kedua belah pihak keluarga masing-masing mengadakan *mamagōlō ba dalifusō* atau perkumpulan saudara untuk berembuk dan mendiskusikan segala rangkaian acara yang akan ditempuh. Tujuan pelaksanaan *mamagōlō* ialah:

- a. *Fangombrakaha ba talifuso* yaitu memberitahukan ke keluarga akan adanya *falōwa* (pernikahan)
- b. *Wamatunō hadia soguna ba lalahalōwō* atau mendiskusikan apa saja keperluan yang akan dibutuhkan
- c. *Wamatunō haniha nikaoni ba haniha nifosumange*, atau mendiskusikan siapa saja yang diundang dan siapa saja pihak yang dihormati
- d. *Wamatunō ginōtō zi mohadu bawamalua lalahalōwō*, atau mendiskusikan kapan waktu yang tepat

Setelah diputuskan beberapa mufakat ketika pihak *dalifuso* berkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan seperti *wogaini niha* (memanggil atau mengundang masyarakat) dan memenuhi segala keperluan yang diperlukan pada hari pelaksanaan.



**Gambar 4.1** *famagolo ba talifuso*

Selanjutnya, terkait *Famözi Aramba* (memukul gong) tradisi penting dalam budaya pernikahan suku Nias serta menjadi bagian dari serangkaian upacara pernikahan yang memiliki makna khusus. *Famözi aramba* adalah penabuhan alat musik tradisional yaitu *aramba*, *göndra* dan *faritia* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan diadakannya *gowasa* (pesta). Menurut penuturan dari informan “*satua hada*” Fanolo Telaumbanua (Ama Gadomo Telaumbanua) di desa Sisarahili Sisambualaha kota Gunungsitoli, *Famözi aramba* pada pesta pernikahan adat Nias merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat dalam rangkaian pesta pernikahan adat Nias. *Famözi aramba* yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu dalam hukum *fondrakö Laraga*, bahwa *Famözi aramba* ini, tidak bisa ditiadakan dalam suatu pesta pernikahan. Jika melanggar ketentuan tersebut maka yang bersangkutan bias mendapat sanksi yang ditetapkan. Selanjutnya, *Famözi aramba* ini artinya pengukuhan pengantin laki-laki untuk persiapan pernikahan adat yang dilakukan oleh pihak saudara dan kerabat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan, *banua* (warga) dan semua undangan sekaligus penyampaian *tolo-tolo* (partisipasi) dan nasehat kepada pengantin laki-laki.

Pelaksanaan *Famözi aramba* pada pihak pengantin laki-laki (*marafule* atau disebut juga *sese*) dan pengantin perempuan (*ni'owalu* atau *bene'o*) juga berbeda baik ketentuan dan persyaratan serta pelaksanaannya dilakukan tidak di hari yang sama meskipun tujuannya sama yaitu *fangombakha ba faosarao dodo dalifuso* (pemberitahuan kepada seluruh sanak keluarga dan

masyarakat). *Gömö ba nono matua ba wamozi aramba* atau persyaratan atau juga diistilahkan sebagai utang pada pengantin laki-laki disebut “*ziraha wamailo*” sedangkan sebaliknya *gömö ba nono alawe* atau bagian pengantin perempuan disebut “*zirakha dekhe bowo*”.

Selanjutnya menurut Bapak Foliapritinus Telaumbanua (Ama Cengli Telaumbanua), *Famözi aramba* merupakan suatu kebudayaan disaat ada pesta pernikahan. Dalam pelaksanaan *Famözi aramba* yang telah ditetapkan oleh penatua adat bahwa *Famözi aramba* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. *Famözi aramba* merupakan acara memainkan *aramba, göndra dan faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laki-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut. Dikatakan bahwa “*meno labozi garambaba ta'osara'o dododa ba wangöndrasi waomuso dodo*” artinya dengan memukul aramba bahwa masyarakat dan seluruh sanak keluarga kiranya turut hadir dan berpartisipasi ke pesta pernikahan tersebut.

Menurut Filiana Mendrofa, *Famözi Aramba* adalah kegiatan memukul seperangkat alat musik tradisional Nias yang maknanya kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran yaitu *famakhai sitenga bo'o* atau pernikahan. *Famözi Aramba* juga menunjukkan di kampung sekitarnya akan ada pesta di kampung tersebut. *Famözi Aramba* dapat dilakukan kapan saja, pagi, siang, sore ataupun malam sepanjang masih dalam tenggang waktu yang sudah disepakati. Acara *Famözi Aramba* biasanya berlangsung seminggu sebelum hari H, dan acara ini bisa dijadikan pula ajang pertemuan muda-mudi setempat. *Famözi Aramba* berakhir pada saat pengantin perempuan sudah sampai di rumah pengantin Laki-laki.

Selain poin tersebut, fungsi dari *Famözi Aramba* sendiri selain dari penggunaannya pada *falöwa* (upacara perkawinan) yaitu sebagai pemberitahuan untuk menghimbau masyarakat untuk berkumpul, sebagai tanda pedoman waktu bagi masyarakat dalam suatu desa, sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat, dan sebagai

tanda sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat.

Berdasarkan penuturan informan tentang *fangogunaö Aramba* (pemakaian aramba) bahwa “*fangogunaö Aramba so moguna ba Fanuriaigö na so gabula dödö ba so Fanuriaigö gomusola dodo Lala salio ba wangombakha ma ba wanuriaigö ba nono wobanuasa, labözi garamba nifatete-tete manö lö mo'otalua (tidak ada jedah)*”

Artinya pemakaian aramba bisa dalam hal pemberitahuan sukacita seperti pernikahan, acara pengesahan, menyambut tamu kehormatan dan iringan lagu tari-tarian sedangkan pemakaian pemberitahuan duka cita seperti kematian, kebakaran rumah, musibah, peristiwa alam dan lain sebagainya. Namun demikian, pemakaian aramba dalam hal dukacita pada saat ini sudah jarang ataupun tidak digunakan lagi. Ini disebabkan karena perubahan dan efisiensi pemakaian alat yang instan seperti toa ataupun alat elektronik.

Pelaksanaan *famözi aramba* di rumah mempelai perempuan ini dilakukan setelah *famözi aramba* di rumah laki-laki. Permulaan ketika Membunyikan aramba hanya dilakukan pada saat yang ditentukan, ini dikarenakan *famözi aramba* pada saat pernikahan bersifat sakral sehingga tidak boleh sembarangan membunyikan jika tidak mengikuti aturan sehingga pelaksanaan setiap acara bias terstruktur.

Berdasarkan tuturan informan, didapat bahwa memukul aramba di rumah *marafule* (pengantin laki-laki) dimulai pada hari acara *famözi aramba (fangosara sifatalifuso)* dilaksanakan dan bisa dimainkan sehari-hari sampai pada pelaksanaan hari pernikahan atau saat *ni'owalu* (pengantin perempuan) telah sampai di rumah laki-laki, setelah *ni'owalu* sudah diterima di rumah maka selanjutnya tidak boleh lagi memukul aramba. *Famözi aramba* di rumah *ni'owalu* dilakukan mulai pada acara *Famotu* dan *fame'e ni'owalu* lalu bisa dimainkan berturut-turut sampai pada hari H pernikahan dan tidak boleh dibunyikan lagi *setelah ni'owalu* meninggalkan rumahnya.

Pada saat pemukulan pertama instrument aramba (aramba, göndra dan faritia) dipilih beberapa personil yang ditentukan oleh pengetua adat atau

pembawa acara. Orang-orang yang dipilih memukul aramba pertama kali pada acara yaitu:

- a) Perwakilan *uwu* (pihak *sibaya* atau paman)
- b) Perwakilan *iwa/talifuso* (pihak saudara)
- c) Perwakilan *huwa/talifuso* (Pihak saudara tingkat kedua dari *iwa*)
- d) Perwakilan *banua* (pihak masyarakat)
- e) Perwakilan *ono alawe* (pihak saudara perempuan dari pihak laki-laki)

Setelah acara pertama pemukulan aramba (pembukaan) maka selanjutnya, siapa saja boleh memukul aramba dan pemain (*samözi aramba*) dipilih secara acak, tergantung siapa yang ingin dan bisa memainkannya. Selanjutnya, *samözi aramba* tidak diberi upah ataupun imbalan, dengan arti bahwa mereka dengan sukarela. Struktur penyajian *famözi aramba* dimulai dengan *sanindra* (pemukul) melakukan aba-aba dengan memukul *göndra* sebanyak 3-4 kali. Lalu setelahnya *aramba*, *göndra* dan *faritia* dipukul bersamaan sesuai pola.

Dalam pelaksanaan setiap acara adat masyarakat Nias diperlukan peran dan bantuan segala hubungan kerabat dan sanak keluarga. Adapun orang yang terlibat di acara pernikahan terlebih pada *famözi aramba* yaitu:

- a) *Salawa hada* dan *salawa famareta* (pengetua adat dan unsur pemerintahan)
- b) Kelompok keluarga yang paling dekat yaitu yang sekandung dan sepupu dihitung dari garis keturunan pihak laki-laki, disebut *iwa*.
- c) Saudara sekandung dan sepupu tingkat kedua disebut *huwa*
- d) saudara-saudara tingkat seterusnya disebut *banua* atau masyarakat
- e) *Fadono/iraono alawe* yaitu anak dari saudara perempuan ayah pengantin. Peran penting *iraono alawe* adalah mereka yang bertanggung jawab dalam bidang jasa. Itulah sebabnya dalam pembagian *urakha* (Jambar/makanan yang diberikan dalam hal ini daging babi) yang menjadi bagian mereka adalah tangan/kedua kaki disebelah muka, sebagai lambang kecekatan.
- f) *Sibaya* atau pihak Paman. Yaitu keluarga dari pihak isteri merupakan suatu kelompok kekerabatan yang disebut “*uwu*” (sumber). *uwu* merupakan kelompok kekerabatan yang paling tinggi kedudukannya

dan selalu mendapat penghormatan yang tertinggi dari semua kelompok kekerabatan tadi.

- g) Keluarga yang memberi isteri bagi anak laki-laki ngambato tadi merupakan satu kelompok kekerabatan pula yang disebut *sitenga bõ'õ*.

Dalam pemaparan metode kajian dijelaskan bahwa rangkaian acara *famözi aramba* yang berbeda antara pihak laki laki dan perempuan. Dalam hakikatnya pelaksanaan *famözi aramba* kepada laki laki dilaksanakan sebelum *famözi aramba* di pihak perempuan. Untuk pemaparan lebih rinci, berikut peneliti memaparkan perbedaan pelaksanaan *famözi aramba* pada pihak pengantin laki-laki dan perempuan.

#### 1. *Famözi aramba* pada pihak *marafule* (pengantin laki-laki)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Fanolo Telaumbanua yang mengatakan bahwa "*Fangosara dalifusö ba nomo nono matua sedöna la fangowalu, töinia na bahada Laraga lamane " Yaia da'ö la bözi garamba waohita, la bözi garamba watao, la bözi göndra töla ma'usö, la bözi dutuhao, faritia soliwa li. Ohitö dödü ba wangombakha ba nono wobanuasa, wanuriaigö ba nono wobarahao, wa no ahatö ginötö wa'alua walöwa*". Artinya di Laraga, perkumpulan saudara dan kerabat di rumah pemuda yang akan dinikahkan dikatakan "aramba watao akan dipukul, *göndra töla ma'usö* akan ditabuh, dan diiringi dengan pemukulan faritia dengan tujuan memberitakan kepada saudara, kepada anggota masyarakat, dan pengetua adat bahwa waktu pelaksanaan *walowa* (pernikahan) sudah dekat.

Disebutkan bahwa "*me no terongo garamba ba teturiaigo wa mangowalu nono matua, wa so wangomusoi'o dodo*" artinya memberitakan sanak-saudara dan masyarakat serta mengajak untuk turut bersukacita dan bergembira karena seorang pemuda akan menikah dan membentuk keluarga baru. "*Niha si'oloio niha lo afonu bosì nia boro lo hadoi fo'omo ba wamozi aramba*". Namun, pemuda yang menikah secara tidak sah seperti kawin siri dianggap tabu dan tidak berhak memukul aramba. *Famözi aramba* dianggap sebagai utang Karena berdasarkan *fondrakö* atau hukum yang dipercayai, tertera bahwa "*iforonggo garamba ba wangowalu nia ba afonu bosì nia*" Artinya *famözi aramba* dalam pernikahan pemuda Nias adalah kewajibannya untuk memenuhi *bosinya* sehingga ia

mendapat kehormatan dan pengakuan di masyarakat bahwa pernikahannya adalah sah secara adat. *Bosi* ini adalah tingkatan siklus kehidupan yang tertera di dalam *fondrakö* atau hukum adat sebagai kewajiban masyarakat adat untuk melaksanakannya.

*Famözi aramba* merupakan acara pemukulan *aramba göndra dan faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Berdasarkan tuturan informan, setelah pihak laki-laki pulang dari rumah gadis yang dipinang untuk menanyakan penentuan dan kepastian hari pesta berlangsung, maka keluarga akan mengadakan *famözi aramba* atau *siraha wamailo*. Tujuan *fangandrö* yaitu memberitahukan bahwa waktu hari pesta perkawinan tidak berubah, mengadakan musyawarah di antara saudara kandung ayah *marafule* dan warga yang disebut *famagölö*, memberitahu saudara ibu *marafule (uwu)* bahwa pesta kawin kemanakannya berlangsung, memusyawarahkan apa nama gelar penganten wanita yang akan datang itu tersebut (*famatörö döi mbene'ö*)

Berdasarkan pemaparan Bapak Foliapritinus Telaumbanua (Ama Cengli Telaumbanua), *Famözi aramba* artinya adalah pengukuhan pengantin laki-laki untuk persiapan pernikahan adat yang dilakukan oleh pihak saudara dan kerabat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan, *banua* (warga) dan semua undangan sekalian menjadi ajang *fame tolo-tolo* (penyampaian *tolo-tolo*) dan nasehat kepada pengantin laki-laki. *Tolo-tolo* yang dimaksud disini adalah bantuan dan partisipasi dari sanak keluarga dan *banua* (masyarakat) untuk menunjang dan menyokong pelaksanaan segala rangkaian acara pernikahan. *Tolo-tolo* yang bisa dalam bentuk uang, babi untuk suguhan, maupun jasa. *Tolo-tolo* ada karena pihak keluarga menagih *tolo-tolo* yang pernah diberi ataupun meminta *tolo-tolo* kepada pihak keluarga lain dan *banua*. *Tolo-tolo* di pihak laki-laki disebut *tolo-tolo ono matua*. Orang yang memberi *tolo tolo* adalah keluarga, *talifuso* (sanak saudara), *onoalawe* (saudara perempuan), *banua* (masyarakat) dan tamu undangan yang hadir dan disampaikan dalam bentuk uang, jasa dan babi. Penyampaian *tolo-tolo* ini juga bisa diserahkan di hari setelah acara ini sampai hari pelaksanaan acara puncak yaitu pernikahan. Semua keluarga atau pihak yang menyampaikan *tolo-tolo* akan

dicatat atau diingat-ingat<sup>9</sup> oleh pemilik acara agar ketika suatu saat mereka juga mengadakan pernikahan maka dapat dikembalikan dalam bentuk *tolo-tolo*.

Meskipun *tolo-tolo* ini adalah bantuan seikhlasnya, namun ada beberapa pihak keluarga yang *tolo-tolonya* sudah dipatok sebagai kewajiban. Misalnya pihak *ono alawe* (saudara perempuan yang sudah menikah dari pemuda yang akan menikah) yang memberi *tolo-tolo* berupa babi selain uang yang diberinya. Babi ini adalah babi adat yang disebut *bawi banua* dan *bawi so'ono* yang digunakan sebagai suguhan untuk *banua* (masyarakat) dan yang diserahkan untuk *ni'owalu*.

Uang dan segala bantuan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan acara. Dengan adanya *tolo-tolo* dapat meringankan beban material dan tenaga keluarga. *Tolo-tolo* ini dianggap sebagai wujud nilai kekeluargaan, solidaritas sosial dan gotong-royong yang harus dilestarikan. *Tolo-tolo* juga melambangkan bahwa masyarakat adat Nias senangtiasa saling bahu membahu dan saling tolong menolong dalam<sup>9</sup> menyelesaikan sebuah tradisi atau hajatan.

<sup>1</sup> Alat perlengkapan untuk upacara *famözi aramba* (*fangandrö ba wawöwökha*) yang disediakan oleh keluarga *marafule* yaitu: 1 ekor anak babi untuk sajian pada sang dewa *siraha wamailo*, 1 ekor babi sebesar 4 alisi untuk *famagölö* (pemufakatan) yang diberikan kepada kelompok laki laki, 1 ekor lagi babi sebesar 4 alisi untuk *famatörödöimbene'ö* = memberi gelar penganten perempuan, yang diberikan kepada kelompok ibu-ibu dan emas *tambali siwalu* untuk para *salawa*.

Dari data yang didapat tersebut maka makna *famözi aramba* khususnya dalam segmen pelaksanan di pihak *marafule* (pengantin laki-laki) yaitu:

- a) Kewajiban bagi pemuda Nias untuk menjalani proses pernikahan adat sesuai hukum yang berlaku
- b) *Fangombakha ba banua walafalua gowasa, fangombakha ba talifuso* artinya memberitahukan kepada seluruh sanak-saudara dan masyarakat bahwa akan dilaksanakan pesta adat yaitu pernikahan.
- c) *Fanuriaigo wa mangowalu nono matua, wa so wangomusoi'o dodo* artinya memberitakan dan mengajak sanak-saudara dan masyarakat

untuk turut bersukacita dan bergembira karena seorang pemuda akan menikah dan membentuk keluarga baru.

- d) *Ba wangandro tolo-tolo* ba *Wangalui tolo-tolo*. Artinya menjadi ajang dalam mencari dan meminta bantuan atau sumbangan berupa uang, babi, dan jasa untuk membantu tuan rumah menunjang/menyokong pelaksanaan seluruh acara.

## 2. *Famözi aramba* pada pihak *ni'owalu* (pengantin perempuan)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa kegiatan memukul aramba di pihak perempuan dilakukan pada saat *Famotu, fame'e ono nihalo*, dan pada saat hari puncak pernikahan. *Famotu, fame'e ono nihalo*, dan *famözi aramba* adalah serangkaian acara yang seyogianya memiliki makna yaitu pengantin perempuan akan meninggalkan rumahnya, orangtuanya, saudara dan sanak keluarganya. *Famotu dan fame'e ni'owalu* adalah kegiatan membuat nangis pengantin dengan memberi nasehat. *Fotu* merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga disaksikan juga oleh pihak laik-laki. *Famotu Ono Nihalö* ini sangat penting dilaksanakan agar calon pengantin perempuan dan laki-laki tahu bagaimana cara dalam berkeluarga, bagaimana yang namanya membentuk sebuah keluarga baru, dan di beritahukan bagaimana tingkah serta perbuatan yang sewajarnya dilakukan. Pengantin perempuan akan meninggalkan rumahnya, orangtuanya, saudara dan sanak keluarganya maka harus mendengar *fortu* (nasihat) sebagai bekalnya dalam membentuk keluarga baru (Harefa & Bawamenewi, 2023). Untuk meresapkan nasehat-nasehat tersebut maka hal itu disampaikan dalam bentuk senandung dan bentuk tangisan. Keluarga akan menangisi kepergian wanita. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang dan merupakan bentuk penghormatan perempuan kepada keluarga yang selama ini sudah mendidik dan membantu pihak calon perempuan sampai pada kesudahan pengantin perempuan menikah. Ini merupakan bentuk ucapan terimakasih kepada keluarga bahwa pengantin perempuan sudah mampu mandiri bersama dengan calon suaminya. Dalam setiap pernikahan yang resmi harus ada acara tersebut karena merupakan momen sakral sebelum kedua mempelai membentuk keluarga baru.

Terkait penabuhan aramba di rumah pihak perempuan, dikatakan bahwa “*ba nomo zatua ni'owalu fatua lö la fe'e ni'owalu ma bene'ö, ba mufalua wa wangandrö ba fanetenia labözi garamba. Ohitö dödü ba wangombakha ba nono wobanuasa, wanuriaigö ba nono wobarahao, wa no mufotu ni'owalu ba no ahatö ginötö wa'alua walöwa*”. Maksudnya, pemukulan aramba di rumah perempuan dimaksud untuk memberitahukan bahwa sang gadis telah difotu (dinasehati) sehingga ia sah menjadi *ni'owalu* dan bisa menempuh rangkaian acara adat selanjutnya yaitu *falöwa* (pernikahan).

Bapak Foliapritinus Telaumbanua mengatakan, Dalam acara di rumah pengantin perempuan, makna menabuh aramba sekalian *fame'e* dan *famotu* dikatakan bahwa “*no tobali tandra wa no tewu'a nono alawe ba möi ia nihalö*”. Artinya, *famözi aramba* menjadi tanda bahwa anak gadis telah menjadi *niowalu* secara hormat dan menempuh pernikahan baik secara adat. Informan menuturkan bahwa *famözi aramba* tidak diberlakukan jika yang bersangkutan dianggap sudah berbuat cela dan bersalah, seperti kawin lari, hamil di luar nikah, janda, dan menikah tanpa persetujuan berbagai pihak. Pelaksanaan *Famözi aramba* di pernikahan hanya berhak didapatkan oleh seorang perempuan yang masih gadis dan telah menempuh dan memenuhi rangkaian acara sesuai adat. Jadi, *famözi aramba* di pernikahan seorang gadis juga adalah lambang penghargaan dan kehormatan karena sudah menempuh pernikahan yang sesuai dengan adat dan keagamaan.

Selain itu, dikatakan bahwa “*meno itoro hada ono alawe, ba tebu'a faono alawesa nia*.” Artinya bahwa ketika pasangan mempelai telah menjalani rangkaian adat pernikahan maka mempelai laki-laki akan berubah statusnya menjadi seorang suami dan sang gadis akan menjadi seorang istri.

Dalam upacara ini orang yang terlibat di pihak laki-laki adalah pemuda atau laki-laki calon penganten, ibunya yang didampingi oleh seorang isteri saudara laki-laki (*umönö*) yang disebut *kala'edo*. Dari pihak perempuan yang hadir adalah *sanema li, salawa*, dan isterinya, *kala'edo, kala'edo* si perempuan dan beberapa orang ibu-ibu warga banua yang akan memberikan nasihat kepada calon penganten perempuan dan ibunya sendiri, dan *ere*.

*Marafule* (pengantin pria) membawa *olōwōta/molōwō* (membawa bingkisan makanan) anak babi yang sudah direbus dan nasi serta membawa *afo* (sirih) selengkapnya. Dalam upacara ini alat perlengkapan yang disediakan oleh pihak sigadis adalah: 1 (satu) ekor anak babi muda guna sebagai sajian. 1 (Satu) ekor babi sebesar ± 4 *alisi* sebagai lauk untuk jamuan adat bagi pihak laki-laki yang disebut “*bawi wamagōlō* yaitu babi untuk permufakatan, emas *sara siwalu* untuk *fangandrō ba Dekhembōwō* dan seekor babi sebesar 2 *alisi* untuk upacara *fame’e* yang diberikan khusus kepada kaum ibu-ibu.

### 3. Pertunjukkan Musik *Famōzi aramba* di Pernikahan Adat Nias

*Mamōzi aramba* dalam kebudayaan masyarakat Nias adalah seni musik yang sudah digunakan turun-temurun. Pada upacara kebesaran, pesta perkawinan dan kematian, *aramba* (gong), *faritia* (canang) dan *gōndra* (gendang), dibunyikan berhari-hari sebelum pesta berlangsung agar masyarakat dan desa tetangga mendengarnya. *Mamōzi aramba* dipakai sebagai pengumuman adanya acara, ataupun menjadi simbol pengesahan berjalannya acara tersebut. Jadi sebuah acara adat sah dilaksanakan, jika seperangkat *aramba* tersebut dimainkan. Hal ini membuktikan bahwa *mamōzi aramba* sangat berpengaruh terhadap kegiatan upacara adat yang ada di Nias.

Ansambel *mamōzi gōndra* dipakai dalam acara-acara adat, digunakan sebagai pemberitahuan untuk menghimbau masyarakat untuk berkumpul, sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat selain itu, juga sebagai tanda pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat, seperti *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan), *fondrakō* (acara pengesahan hukum adat), *falōwa* (upacara perkawinan), dan *zi mate* (upacara kematian) (Manoa dalam Simamora, 2015:19). Beberapa kegunaan *aramba* tersebut sebenarnya sudah mulai jarang penggunaannya. Namun walaupun terjadi perubahan fungsi, *mamōzi aramba* masih tetap eksis dan masih digunakan didalam acara adat seperti pesta perkawinan.

*Mamōzi Aramba* adalah alat musik yang bersifat sebagai pembawa ritme yang berulang-ulang. Jika *mamōzi aramba* dimainkan di saat upacara adat, maka pola permainannya hanya berulang-ulang dan divariasikan menurut

kemampuan si pemain *Aramba* tersebut. Dalam segi musikal, penentu ritme *Mamözi Aramba* adalah *Aramba* yang dipukul sekali dalam setiap empat ketuk dengan pukulan yang konstan, sedangkan *faritia* dan *göndra* berfungsi sebagai variasinya.

Dalam upacara adat, tidak ada perilaku khusus kepada pemain musiknya yang dikenal sebagai *samözi aramba*. Pada umumnya, *samözi aramba* ditentukan hanya beberapa waktu sebelum acara, apakah satu hari sebelum acara, maupun beberapa jam sebelum acara. *Mamözi aramba* kembali dimainkan sampai larut malam tergantung *samözi arambanya*. Kegiatan *mamözi aramba* yang dilakukan bersifat bebas dan diberikan kesempatan kepada orang yang mau memainkan seperangkat aramba tersebut. *Samözi aramba* tidak diberikan imbalan karena rasa solidaritas masyarakat Nias yang erat, yang menganggap di setiap upacara adat tersebut merupakan salah satu kewajiban untuk berperan dan berpartisipasi di dalamnya.

Dalam konteks *falöwa* (pesta pernikahan), ada beberapa momen saat digunakan aramba baik di pihak pengantin laki-laki maupun perempuan (*ginötö tebözi garamba ba: fa'alua walöwa*):

1. Acara *Famözi Aramba* di rumah *marafule* (pengantin laki-laki). Acara ini dilakukan setelah *fangetu huhuo* (kesepakatan) dan *Mangötö bongi*, terjemahan harafiah ialah *menyeberang malam*. Maksudnya ialah acara membawa *bowo* (jujuran) yang telah disepakati oleh kedua keluarga atau setelah semua kewajiban pengantin laki-laki ke pada pihak perempuan sudah selesai
2. Acara *Famotu ba fame'e* di rumah *ni'owalu* (pengantin perempuan). *Mame'e* (membuat menangis) yaitu acara pemberian *fortu* (nasihat) atau bimbingan kepada calon pengantin perempuan dan membuatnya menangis dengan kata-kata tersebut.
3. Acara *folau bawi* (membawa babi adat/*bawi walöwa*) di rumah *niowalu* yaitu pihak *marafule* membawa babi adat yang sudah disiapkan sebelumnya untuk digunakan pada acara *falöwa* yang merupakan bagian dari mahar/jujuran adat. Ketika babi adat yang dibawa sudah mencapai

halaman rumah *sowato* (sipangkalan) maka diserukan *boli hae* lalu setelahnya aramba dipukul dan babi adat diterima.

4. *Fangowai ba fotema'o Uwu* atau penyambutan *uwu* (paman perempuan; saudara dari pihak ibu perempuan) pada saat hari H pelaksanaan *falöwa*.
5. *Fangowai ba fonema'o tome* atau penyambutan tamu pada saat hari H pelaksanaan *falöwa*. Penyambutan ini dimaksud untuk memberitahukan bahwa rombongan *tome* (tamu) telah tiba dan disambut dengan memukul aramba untuk menghormati mereka.
6. *Ba wamahea Ni'owalu, Na lafaza'wa ni'owalu mofanö dome, ba la bözi garamba ira sowatö* yaitu saat pengangkatan atau ditandu *ni'owalu* untuk meninggalkan rumahnya oleh pihak keluarga *marafule* dan juga untuk mengiringi kepergian pengantin. Hal ini dimaknai bahwa sudah sah pengantin perempuan meninggalkan rumah gadisnya dan diserahkan kepada keluarga pengantin laki-laki.

Sesuai uraian tersebut, <sup>2</sup> *mamözi aramba* juga dimainkan di saat penyambutan dan menerima pengantin, tamu, serta sebagai hiburan. *Famözi aramba* ini dilakukan pada saat puncak acara di hari H pernikahan yaitu pada saat penyambutan *uwu* dan *tome*. Karena <sup>1</sup> Masyarakat Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi dan mengutamakan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan penghormatan. Oleh karena itu, setiap upacara atau kegiatan yang dilakukan harus dilakukan penyambutan untuk menghargai dan menghormati tamu yang datang.

Saat pesta pernikahan adat Nias, berbagai pihak yang hadir/datang untuk menyaksikan. <sup>1</sup> Keluarga dari pihak isteri merupakan suatu kelompok kekerabatan yang disebut "*uwu*" (sumber). Jadi dari merekalah sumber hidup anak anak *ngambato* itu. Itu yang menyebabkan *uwu* merupakan kelompok kekerabatan yang paling dihormati. *Uwu* adalah saudara ibu pengantin. Dalam budaya adat Nias ketika *uwu* (pihak paman atau saudara dari ibu pengantin) datang pada saat pesta pernikahan, maka menghargai/menghormati merupakan sebuah keharusan dan kewajiban yang dilakukan oleh pihak *sowato* (sipangkalan) dengan memukul aramba dan juga menyapa secara lisan (*fangowai fame afo*). Dalam Nias *uwu* adalah pihak yang harus dihormati dan junjung kedatangannya, maka pihak

keluarga yang mengadakan pesta harus menyambut dan memberi penghormatan. karena peranan *uwu* sangat dihormati di setiap acara adat terutama saat pernikahan sehingga kedatangannya di rumah pengantin wajib disambut dengan permainan *aramba* serta mendapat perlakuan yang istimewa dari keluarga.

Dalam menyambut *tome* (tamu atau rombongan pihak laki-laki) pihak keluarga yang mengadakan pesta harus menyambut dan memberi penghormatan dengan memainkan *aramba* yaitu ketika *tome* sudah mulai terlihat dari rumah pengantin dan *tome* menyerukan *boli hae* maka pihak *sowato* mengiringi dengan memainkan *aramba*. Penyambutan tamu bermakna bahwa ada orang yang menyambut tamu yang dinamakan *sowatö* (keluarga perempuan) mengucapkan selamat datang kepada keluarga pihak mempelai laki-laki yaitu *tome* (tamu), lalu menyapa mereka dengan pemukulan *aramba*. Penyambutan berarti penghormatan, *tome* sehingga dapat dikatakan sekelompok orang, keluarga pihak perempuan menyapa hormat para tamu pihak laki-laki karena sudah tiba di lokasi tempat dimana pesta perkawinan itu berlangsung. Masyarakat Nias menjunjung tinggi rasa hormat. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati tamu yang datang maka, orang-orang mengira bahwa keluarga tersebut sombong dan tidak mengetahui budaya.

Kedatangan *tome* juga harus membawa iringan bunyi-bunyian yaitu memainkan *faritia* sepanjang perjalanan menuju rumah pengantin atau ketika rombongan *tome* sudah mulai memasuki kampung *ni'owalu* (pengantin perempuan). Dalam penggunaannya di acara pernikahan, *faritia* digunakan dalam berbagai kesempatan. Secara umum penggunaannya adalah pelengkap instrumen *aramba* pada saat *aramba* dan *göndra* dimainkan. Selain itu pemakaian *faritia* juga digunakan pada saat mengiring-iringi rombongan *tome* pada saat kedatangannya di rumah pengantin perempuan dan juga dibunyikan pada saat pulang dari rumah pengantin perempuan menuju rumah. Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua, pada upacara *falöwa* (pernikahan) pada *Ori Laraga* pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita.

Bunyi-bunyian *faritia* pada saat kedatangan *tome* dimaksudkan sebagai tanda bahwa rombongan tersebut bisa dikenali sebagai rombongan *tome* atau pihak

keuarga pengantin laki-laki yang akan menuju acara *falōwa*. Selain itu dengan membunyikan faritia menjadi tanda suka cita karena rombongan *tome* tersebut akan menjemput menantu. Menurut Bapak Fanolo Telaumbanua, pada upacara *falōwa* (pernikahan) pada *Ori Laraga* pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita. Sementara itu, pada pihak *sowato* (sipangkalan/pihak keluarga perempuan) menganggap bunyi-bunyian faritia dari *tome* tersebut sebagai tanda bahwa mereka sudah sampai sehingga *sowato* akan menyambutnya dengan memukul aramba. Jadi, sepanjang perjalanan dan terlebih-lebih saat hampir mencapai rumah *ni'owalu* faritia akan dibunyikan terus menerus.

Ketika rombongan *tome* meninggalkan rumah *ni'owalu* setelah acara sudah selesai maka iring-iringan kepulangannya juga harus membunyikan faritia. Selain sebagai tanda bahwa rombongan tersebut adalah, faritia juga adalah tanda sukacita bagi *tome* karena sudah menjemput *ni'owalu* dan keluarga mereka bertambah.

#### **4.2.2 Bentuk-Bentuk Semiotik yang Ada di dalam *Famözi aramba***

Dalam membahas Fenomena *Famözi aramba*, Peneliti menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes. Penafsiran tanda menurut Barthes memberikan pengetahuan bahwa penanda (*signifier*) mempengaruhi perilaku kita dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran tanda tradisi pelaksanaan *famözi aramba*, membuat orang-orang melakukan tradisi tersebut dengan pengharapan sesuai dengan makna tanda yang telah diyakini oleh masyarakat pelaksana. Roland Barthes mengemas tiga bentuk makna dengan mengetahui:

*Pertama*, Makna denotasi yaitu makna kata yang sesuai dengan makna sebenarnya atau disebut dengan makna kamus. Secara umum denotasi dimaksud sebagai makna harfiah dan maksud sebenarnya yang dapat dikaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.

*Kedua*, Makna konotasi yaitu makna makna yang dapat diberikan dengan lambang-lambang yang mengacu pada nilai-nilai budaya (Pawito, 2007) Secara umum diartikan sebagai, makna tambahan dari suatu kata atau ungkapan; makna kiasan.

*Ketiga*, Mitos dalam kerangka semiotik Barthes rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan realitas atau gejala yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang yang ada dengan dengan mengacu sejarah dan mempunyai fungsi sebagai pembenaran dan pengungkap bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu.

Di bawah ini akan membahas makna denotatif dan konotatif dari setiap segmen pelaksanaan *famözi aramba* di pernikahan:

1. *Famözi aramba* di rumah *marafule* (pengantin laki-laki)

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perkumpulan keluarga dan masyarakat, pemukiman instrumen aramba di rumah <i>marafule</i>
Denotasi	Pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan ada <i>owasa</i> (pesta adat) yaitu pernikahan serta meminta doa dan partisipasi keluarga dan masyarakat untuk menunjang pernikahan yang akan dilaksanakan.
Konotasi	Seorang Laki-laki yang akan menikah sudah memenuhi kewajibannya dengan melaksanakan acara adat sehingga Ia bisa memukul aramba di pesta pernikahannya.
Mitos	Pemuda Nias sebagai bagian masyarakat adat yang melaksanakan pernikahan akan memukul aramba untuk mengumpulkan sanak-saudara dan masyarakat banyak dan memberitahu bahwa Ia akan menikah

**Tabel 4.2** Makna denotasi, konotasi dan mitos *Famözi aramba* di rumah *marafule*

Latar belakang masyarakat melaksanakan *famözi aramba* adalah agar masyarakat mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut.

Perkumpulan saudara dan kerabat di rumah pemuda yang akan dinikahkan maka dipukul aramba dengan tujuan untuk memberitakan kepada saudara, kepada anggota masyarakat dan pengetua adat bahwa waktu pelaksanaan *walowa* (pernikahan) sudah dekat. Selain itu, Masyarakat adat menyakini bahwa *Famözi* aramba dianggap sebagai *Gömö* atau utang dan kewajibannya untuk memenuhi *bosinya* sesuai yang berlaku pada hukum adat. *Famözi aramba* juga adalah sebagai tanda laki-laki tersebut telah dan akan melaksanakan pernikahannya sesuai dengan hukum dan adat.

2. *Famözi aramba* di pihak *ni'owalu* (pengantin perempuan)

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perkumpulan keluarga dan masyarakat, pemukulan instrumen aramba, <i>ni'owalu</i>
Denotasi	Kegiatan memainkan seperangkat alat musik yaitu aramba, göndra dan faritia di rumah <i>ni'owalu</i>
Konotasi	Tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai di rumah pengantin perempuan, Kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran dan sebagai Penghargaan dan kehormatan kepada seorang gadis karena berhasil menempuh pernikahan sesuai adat.
Mitos	<i>Famözi aramba</i> pada perempuan yang akan menikah hanya berhak dilakukan jika Ia telah menjalani rangkaian pernikahan adat sesuai <i>fondrako</i> dan tidak berbuat cela sebelum menikah. <i>Famözi aramba</i> juga adalah sebagai tanda keluarga yang akan menikah sudah siap melaksanakan pesta sehingga masyarakat diajak unuk turut menghadiri

**Tabel 4.3** Makna denotasi, konotasi dan mitos *Famözi aramba* di rumah *ni'owalu*

Pemukulan aramba di rumah *ni'owalu* dilakukan pada saat *famotu ni'owalu* (pemberian nasihat). Tradisi ini pada intinya adalah pemberian nasihat

kepada pengantin perempuan tentang hal-hal yang baik dalam berumah tangga. *famotu ni'owalu* dianggap sebagai momen penting dan sakral. Pemukulan aramba pada perempuan dimaksud untuk memberitahukan bahwa sang gadis telah *difotu* (dinasehati) sehingga ia sah menjadi *ni'owalu* dan bisa menempuh rangkaian acara adat selanjutnya yaitu *falöwa* (pernikahan). *Famözi aramba* di pernikahan hanya berhak didapatkan oleh seorang perempuan yang masih gadis dan telah menempuh dan memenuhi rangkaian acara sesuai adat sehingga gadis yang sudah berbuat cela. Jadi, *famözi aramba* di pernikahan seorang gadis juga adalah lambang penghargaan dan kehormatan karena sudah menempuh pernikahan yang sesuai dengan adat dan keagamaan. Selain itu, dikatakan bahwa “*meno itoro hada ono alawe, ba tebu'a faono alawesa nia.*” Artinya bahwa ketika sang gadis calon pengantin telah menjalani rangkaian adat pernikahan maka akan berubah statusnya menjadi seorang istri.

### 3. Sajian musik *famözi aramba*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Permainan instrumen musik aramba, gondra dan faritia
Denotasi	Sajian musik yang berupa instrumen tabuh dengan menggunakan alat musik yaitu aramba, göndra dan faritia untuk mengiringi acara dan menghibur masyarakat.
Konotasi	Bagian dari sajian musik dan sebagai tanda bahwa pernikahan adat sedang dilaksanakan serta sebagai tanda suka cita bagi keluarga bahkan masyarakat.
Mitos	Aramba, gondra dan faritia adalah alat musik tradisional Nias yang dimainkan sejak dahulu oleh masyarakatnya. Sajian musik ini dimainkan dalam berbagai kesempatan seperti di setiap acara adat Nias.

**Tabel 4.4** Makna denotasi, konotasi dan mitos Sajian musik *famözi aramba*

*Famözi aramba* juga adalah sajian musik dari beberapa instrumen <sup>1</sup> alat musik tradisional Nias yaitu *aramba*, *göndra* dan *faritia*. Masyarakat Nias menganggap penabuhan alat musik *aramba* sebagai bagian penting dari prosesi di tradisi pernikahan adatnya. Fungsi *famözi aramba* Dalam hal sajian musik di pernikahan adalah <sup>9</sup> untuk mengiringi pelaksanaan prosesi pernikahan dan mengibur tamu dan masyarakat yang datang.

4. Tradisi *fame tolo-tolo* dalam acara *famözi aramba* pihak *marafule*

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
		Perkumpulan keluarga dan masyarakat di rumah <i>marafule</i> , penyampaian <i>tolo-tolo</i> kepada <i>marafule</i> dan keluarganya
Denotasi	Bantuan atau sumbangan dai keluarga dan masyrakat kepada pemilik acara.	
Konotasi	Adanya sikap gotong-royong dan tolong-menolong yang ditujukan oleh masyarakat dalam menyukseskan sebuah tradisi. Uang dan segala bantuan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan acara. Dengan adanya <i>tolo-tolo</i> dapat meringankan beban material dan tenaga keluarga.	
Mitos	<i>Tolo-tolo</i> adalah bentuk bantuan dari masyarakat kepada pihak yang melaksanakan pesta untuk menyokong pelaksanaan acara. Karena pesta adat di Nias memerlukan biaya yang sangat besar maka Ketika ada pihak yang mengadakan pesta maka sanak-saudara dan masyarakat memberi bantuan atau sumbangan.	

**Tabel 4.5** Makna denotasi, konotasi dan mitos Tradisi *fame tolo-tolo* dalam acara *famözi aramba* pihak *marafule*

Pelaksanaan pesta adat di Nias memerlukan biaya dan persiapan yang sangat banyak terutama ketika melaksanakan pernikahan terlebih *Bowo* atau mahar yang harus dibayarkan oleh keluarga pengantin laki-laki dengan jumlah yang besar sehingga keluarga memang harus memerlukan bantuan pihak lain untuk menunjang hal tersebut. Dalam *famözi aramba* pada laki-laki terdapat istilah Fangandro *tolo-tolo* (meminta bantuan). *Tolo-tolo* adalah sumbangan atau bantuan seikhlasnya dari keluarga maupun dari *banua* (masyarakat) yang datang dan diberikan kepada keluarga penyelenggara pesta, bisa dalam bentuk uang, barang, bahkan babi (untuk suguhan) dalam bentuk jasa. Penyampaian *tolo-tolo* ini juga bisa diserahkan di hari setelah acara ini sampai hari pelaksanaan acara puncak yaitu pernikahan. Semua keluarga atau pihak yang menyampaikan *tolo-tolo* akan dicatat atau diingat-ingat oleh pemilik acara agar ketika suatu saat mereka juga mengadakan pernikahan maka dapat dikembalikan dalam bentuk *tolo-tolo*. *Tolo-tolo* juga melambangkan bahwa masyarakat adat Nias senangtiasa saling bahu membahu dan saling tolong menolong dalam menyukseskan sebuah tradisi atau hajatan.

5. *Fame'e* dan *famotu ni'owalu* (pemberian nasehat kepada pengantin perempuan)

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
		Keluarga <i>ni'owalu</i> memberi nasehat, <i>ni'owalu</i> menangis, disaksikan oleh <i>marafule</i> dan perwakilan keluarganya.
Denotasi	Sebuah momen menasehati perempuan yang akan menikah dan membuatnya menangis dari kata-kata nasehat tersebut.	
Konotasi	Mempersiapkan seorang gadis untuk menjadi seorang istri, ibu, dan menantu yang baik dan tahu tata karma. Maknanya bukan sekedar membuat pengantin nangis kerana telah mendengar segala nasehat yang diberi tetapi yang terpenting adalah makna dari tuturan nasehat yang dinyanyikan oleh ibu-ibu untuk	

	menasehati dan mendoakan anak yang di- <i>foto</i> . Setiap kata-kata yang dituturkan diharapkan dapat tersampaikan dan terjabah. Orang yang menasehati dan memberi doa tersebut diharapkan juga memahami makna dari kata-kata yang dilantunkan. Agar makna dari setiap nasehat yang disampaikan hidup dan dapat dipahami oleh pengantin.
Mitos	<i>Famotu</i> dan <i>fame'e</i> dilaksanakan kepada pengantin perempuan merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. Orangtua kedua belah pihak berhutang untuk memberikan nasihat kepada anak mereka pada saat pesta pernikahan di suku Nias. <i>Fotu</i> merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan

**Tabel 4.6** Makna denotasi, konotasi dan mitos *Fame'e* dan *famotu ni'owalu*

Acara *Famotu* ba *fame'e* di rumah *ni'owalu* (pengantin perempuan) juga adalah *famözi aramba* di pihak perempuan. *Mame'e* (membuat menangis) maksudnya ialah acara pemberian *foto* (nasihat) atau bimbingan kepada calon pengantin perempuan. Dalam acara ini calon pengantin perempuan menangis karena kata-kata nasihat, dan bimbingan itu membuat orang sedih. *Famotu* dilaksanakan kepada pengantin perempuan yang merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. *Famotu* berisi tentang tata krama, cara berpakaian, cara duduknya, cara hidup berkeluarga (harus transparan) karena mereka sudah menjadi satu keluarga, serta tingkahnya yang akan berubah menjadi seorang ibu.

6. Penyambutan *uwu* (paman)

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
------------------	------------------

	<p><i>Uwu</i> datang dan memasuki halaman rumah <i>ni'owalu</i>, pemukulan aramba</p>
Denotasi	Memukul aramba untuk penyambutan kedatangan <i>uwu</i> di rumah pengantin perempuan.
Konotasi	Menghormati dan menghargai pihak paman ketika sudah datang dengan cara menyambutnya dengan permainan aramba.
Mitos	Penyambutan bermakna sebagai penghormatan dan menghargai yang datang. <i>Famözi aramba</i> adalah salah satu penyambutan sang pemilik acara untuk menghormati pihak yang datang terutama <i>uwu</i>

**Tabel 4.7** Makna denotasi, konotasi dan mitos penyambutan *uwu*

*Uwu* (paman) adalah pihak yang harus dihormati dan dijunjung kedatangannya di setiap acara adat terutama pada acara pernikahan. Karena menurut keyakinan masyarakat, *uwu* adalah sumber hidup anak-anak *ngambato* (keluarga pasangan suama-istri). Itulah yang menyebabkan *uwu* merupakan kelompok kekerabatan yang paling dihormati. Pada hari H pelaksanaan pernikahan, Pihak keluarga yang mengadakan pesta (di rumah pengantin perempuan) harus menyambut dan memberi penghormatan sehingga kedatangannya di rumah pengantin wajib disambut dengan permainan *aramba* serta mendapat perlakuan yang istimewa dari keluarga.

#### 7. Penyambutan *tome* (tamu)

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<p><i>Tome</i> datang dan memasuki halaman rumah <i>ni'owalu</i>, pemukulan aramba</p>

Denotasi	Memainkan aramba, göndra dan faritia untuk menyambut kedatangan tamu.
Konotasi	Tanda kedatangan <i>tome</i> disambut dan menghormati atau menghargai tamu.
Mitos	Menghormati adalah kewajiban bagi tuan rumah atau simpangkalan terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati maka tuan rumah akan dianggap tidak tahu budaya. <i>Famözi aramba</i> adalah salah satu penyambutan sang pemilik acara untuk menghormati pihak yang datang.

**Tabel 4.8** Makna denotasi, konotasi dan mitos penyambutan *tome*

Dalam adat Nias ketika tamu datang pada saat pesta pernikahan, maka menghargai/menghormati merupakan sebuah keharusan dan kewajiban yang dilakukan oleh pihak simpangkalan atau tuan rumah. Masyarakat Nias menjunjung tinggi rasa hormat. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah atau simpangkalan terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati tamu yang datang maka, orang-orang mengira bahwa keluarga tersebut sombong dan tidak mengetahui budaya. Memukul aramba ketika kedatangan *tome* (tamu) salah satu cara yang dilakukan untuk menghormati para tamu yang tidak sempat berjabat tangan secara langsung. Yang artinya bahwa keluarga tersebut (tuan rumah) memahami hakikat dari adat Nias. Ketika rombongan *tome* sudah terlihat kedatangannya maka pihak *sowato* mulai memukul aramba.

#### 8. Sajian musik iring-iringan faritia

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<i>Tome</i> datang dengan membunyikan iring-iringan faritia
Denotasi	Membunyikan faritia di sepanjang perjalanan ketika datang dan pulang dari pihak <i>tome</i> .

Konotasi	Mengiringi-iringi rombongan sebagai pengenalan kepada orang lain bahwa mereka adalah <i>tome</i> (keluarga pihak pengantin laki-laki) yang menghadiri pesta dan juga sebagai tanda adanya sukacita.
Mitos	Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nias bahwa, membunyikan musik adalah tanda adanya suka cita ( <i>la'ondrasi gomusola dodo</i> ). Demikian juga

**Tabel 4.6** Makna denotasi, konotasi dan mitos Sajian musik iring-iringan faritia

Faritia adalah pelengkap instrumen saat aramba dan göndra dimainkan. Penggunaannya adalah pelengkap instrumen aramba pada saat aramba dan göndra dimainkan. Selain itu pemakaian faritia juga digunakan pada saat mengiringi-iringi rombongan *tome* pada saat kedatangannya di rumah pengantin perempuan dan juga dibunyikan pada saat pulang dari rumah pengantin perempuan menuju rumah. Bunyi-bunyian faritia pada saat kedatangan *tome* dimaksudkan sebagai tanda bahwa rombongan tersebut bisa dikenali sebagai rombongan *tome* atau pihak keluarga pengantin laki-laki yang akan menuju acara *falöwa*. Faritia juga dibunyikan sepanjang perjalanan pulang sebagai tanda mereka bergembira dan bahagia telah mengambil menantu setelah melewati rangkaian acara adat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tradisi *Famözi aramba* (pemukulan aramba) yaitu pemberian nama pengantin perempuan dalam upacara pernikahan adat Nias. Berdasarkan hasil penelitian yang disusun dengan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Ditemukan bahwa tradisi ini memiliki makna semiotik yang penting dan menandakan adanya acara *famakahai sitenga bo'o*. (penyatuan dua keluarga) yaitu pernikahan. *Famözi aramba* merupakan suatu kebudayaan disaat ada pesta pernikahan. Dalam pelaksanaan *Famözi aramba* yang telah ditetapkan oleh penatua adat bahwa *Famözi aramba* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. *Famözi aramba* merupakan acara memainkan *aramba, göndra dan faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laik-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut.

*Famözi aramba* pada upacara *falöwa* (pernikahan) di Nias, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin pria, maupun pengantin wanita. Makna yang terkandung dalam *Famözi aramba* yaitu satu keluarga yang mengadakan pesta (*gowasa*) mengundang semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam *gowasa* tersebut. Musik *aramba* memiliki makna simbolik yaitu sebagai perekat atau pemersatu masyarakat Nias, dimana kedekatan *talifuso* dan *banua* (warga masyarakat), musik aramba sebagai media pemersatu.

Proses pelaksanaan *Famözi aramba* terdiri dari beberapa tahap yang diatur dengan cermat sesuai dengan tata cara adat yang telah ada sejak zaman dahulu. Setiap langkah dalam prosesi ini melibatkan persiapan yang matang, mulai dari *famagolo* hingga pernikahan adat yang sah. Prosesi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi momen penting bagi seluruh komunitas adat untuk

berkumpul dan merayakan perubahan status. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan kekayaan budaya Nias dan pentingnya menjaga kearifan lokal dalam menghadapi modernisasi

## **5.1 SARAN**

### **a. Bagi Pembaca**

Peneliti berharap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung syair *Famözi aramba* pada pesta pernikahan di desa Sisarahili Sisambualaha, Kota Gunungsitoli, serta dapat menjadi sumber referensi dan informasi yang berguna untuk penelitian atau studi lebih lanjut.

### **b. Bagi Masyarakat Umum**

Dapat memberikan solusi atau rekomendasi yang berguna untuk memecahkan masalah konkret dalam masyarakat serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dengan memberikan wawasan dan solusi yang dapat diplementasikan.

### **c. Bagi Dunia Akademis**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar setiap mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan di bidang kearifan lokal khususnya budaya serta memperkaya literatur akademis.

### **d. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam perancangan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi membantu mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan penulisan akademis. Sehingga peneliti memiliki wawasan yang mendalam tentang salah satu kearifan lokal yang terdapat di Pulau Nias.

# ANALISIS SEMIOTIK FAMÖZI ARAMBA DI PERNIKAHAN ÖRI LARAGA NIAS

ORIGINALITY REPORT

# 28%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.magisterseniusu.com">www.magisterseniusu.com</a> Internet	1660 words — 10%
2	<a href="http://www.etnomusikologiusu.com">www.etnomusikologiusu.com</a> Internet	857 words — 5%
3	<a href="http://pdffox.com">pdffox.com</a> Internet	366 words — 2%
4	<a href="http://www.educativo.marospub.com">www.educativo.marospub.com</a> Internet	317 words — 2%
5	<a href="http://kabarnias.com">kabarnias.com</a> Internet	240 words — 1%
6	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	208 words — 1%
7	<a href="http://www.ejournal.jendelaedukasi.id">www.ejournal.jendelaedukasi.id</a> Internet	191 words — 1%
8	<a href="http://gpswisataindonesia.info">gpswisataindonesia.info</a> Internet	176 words — 1%
9	Mutakhirani Mustafa, Anggi Yus Susilowati. "Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Tradisi Kalomba Kajang", Journal of Religion and Social Transformation, 2023	158 words — 1%

---

10	<a href="http://jurnal.uniraya.ac.id">jurnal.uniraya.ac.id</a> Internet	138 words — 1%
11	<a href="http://dominiriahulu.wordpress.com">dominiriahulu.wordpress.com</a> Internet	132 words — 1%
12	<a href="http://ejournal.indo-intellectual.id">ejournal.indo-intellectual.id</a> Internet	122 words — 1%
13	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	94 words — 1%
14	<a href="http://opac.isi.ac.id">opac.isi.ac.id</a> Internet	84 words — 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON  
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%  
EXCLUDE MATCHES OFF